

**PENGARUH PEMBIAYAAN UMKM BPRS, PERTUMBUHAN  
EKONOMI, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA,  
DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT DISPARITAS  
PENDAPATAN DI INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI**

**NIM : 19540037**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENGARUH PEMBIAYAAN UMKM BPRS, PERTUMBUHAN  
EKONOMI, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, DAN  
KEMISKINAN TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN DI  
INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Mmep peroleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



**Oleh**

**SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI**

NIM : 19540037

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PEMBIAYAAN BPRS, PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT  
PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT  
DISPARITAS PENDAPATAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh  
SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI  
NIM : 19540037

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Juni 2023  
Dosen Pembimbing,



Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
NIP. 197511091999031003

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

Pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, dan  
Kemiskinan Terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan di Indonesia

### SKRIPSI

Oleh

**SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI**

NIM : 19540037

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)  
Pada 26 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

**Khusnudin, M.E.I**

NIP. 19700617201608011052

2 Anggota Penguji

**Esy Nur Aisyah, M.M**

NIP. 198609092019032014

3 Sekretaris Penguji

**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**

NIP. 197511091999031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



**Yayuk Sri Rahayu, MM**

NIP. 197708262008012011

## SURAT PERNYATAAN SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salsabillah Alifah Wahyudi  
NIM : 19540037  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/ S-1 Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**“PENGARUH PEMBIAYAAN UMKM BPRS, PERTUMBUHAN EKONOMI, TPAK, DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT DISPARITAS PENDAPATAN DI INDONESIA”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab diri saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 Juni 2023  
Hormat saya,



Salsabillah Alifah Wahyudi  
NIM. 19540037

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, atas izin Allah karya saya yang sederhana ini dapat terselesaikan

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Arief Wahyudi (Alm) dan Ibu Katipah yang senantiasa tulus menyayangi, mencintai, merawat, mendidik, memberikan semangat, motivasi serta

selalu mendoakan dalam setiap langkah saya, serta telah dengan

sangat tangguh menjadi sosok ibu dan ayah bagi saya.

Dosen Pembimbing Bapak Eko Suprayitno SE., M.Pd, P.Hd. yang telah memberikan banyak masukan, serta arahan dan sabar membimbing penulis

disela-sela kesibukan.

Teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu,

yang senantiasa selalu ada untuk penulis.

Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih banyak kepada diri saya sendiri, yang telah mau dan mampu ikhlas dan berjuang sampai detik ini, meski terdapat banyak

sekali tantangan dan perjuangan dalam setiap langkahnya. Dan semoga kedepannya

saya selalu dapat menjadikan pelajaran serta motivasi untuk menjadi

seseorang yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi sesama.

Alhamdulillah ya Allah, telah berkenan mengahdirkan orang-orang baik yang sayang dan

tulus kepada saya. Terima kasih telah memberikan kekuatan, kesabaran dan keikhlasan

kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

## HALAMAN MOTTO

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah, 94:5)

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S Al-Baqarah,2:286)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK dan Kemiskinan terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan di Indonesia”.

Sholawat dan salam selalu semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini juga masih banyak kekurangan. Penulis juga sangat berterimakasih dan sangat terbuka untuk menerima saran serta kritik untuk penelitian ini. Penelitian ini penulis lakukan untuk menyelesaikan program sarjana jurusan S-1 Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, terdapat banyak sekali dukungan, bantuan, saran maupun kritik yang peneliti dapat. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, LC., M.Ei. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr.Yayuk Sri Rahayu, S.E., M.M., Selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Eko Suorayitno, S.E., M.Si., Ph.D, Selaku dosen pembimbing yang telah sangat sabar membimbing penulis selama masa proses penulisan proposal hingga usai.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staff program studi S1 Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua saya yang mendukung serta mendoakan saya selama menempuh pendidikan S1 ini.
7. Kepada Nisda Nabiltaul I, Dika Desita R, Hidhanur R, Waridatul Afalia, Shella Aurelia A, Ikrima Hamda, Lailatul K, Nikmah Putri R, Erlisa Viviantika, Elsa Rachma, Zulfi Baihaqi, Wildan yang selalu membersamai penulis dalam pengerjaan skripsi dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu.
8. Kepada Nur Karimah dan Subhan Ahmad S yang telah meluangkan banyak waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis, serta membawa penulis ke gunung ketika penulis jenuh mengerjakan skripsi.
9. Kepada teman-teman saya di grub “sobat mam” terutama Devin Nariswari yang telah mensupport, menemani makan, membantu dan memberikan informasi mengenai perkuliahan mulai semester 1 hingga sekarang.
10. Kepada teman-teman organisasi terutama IMAPAS, karena selama masa perkuliahan telah banyak memberikan pelajaran yang dapat membangun mental, pengalaman serta *upgrade* skill penulis menjadi versi lebih baik.
11. Serta banyak pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan

saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap agar karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 23 Juni 2023

Salsabillah Alifah W

## DAFTAR PUSTAKA

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iiiv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR PUSTAKA.....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ixi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
خلاصة.....	xiv
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II.....</b>	<b>7</b>
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
2.2 Kajian Teoritis .....	12
2.3 Hubungan Antar Variabel .....	37
2.5 Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	38

3.2 Lokasi Penelitian .....	38
3.3 Populasi dan Sampel .....	38
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	41
3.5 Data dan Jenis Data.....	41
3.6 Analisis Data .....	45
<b>BAB IV .....</b>	<b>54</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.2 Pembahasan.....	75
4.3 Kajian Keislaman .....	81
<b>BAB V .....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan .....	65
5.2 Saran .....	65
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Penelitian Terdahulu .....	7
<b>Tabel 3. 1</b> Populasi Penelitian.....	39
<b>Tabel 3. 2</b> Kriteria Pengambilan Sampel .....	40
<b>Tabel 3. 3</b> Sampel Penelitian.....	40
<b>Tabel 3.4</b> Definisi Operasional Variabel.....	43
<b>Tabel 4. 1</b> Kriteria Pemilihan Sampel.....	55
<b>Tabel 4. 2</b> Daftar Provinsi Sampel .....	55
<b>Tabel 4. 3</b> Uji chow .....	67
<b>Tabel 4. 4</b> Uji Hausman.....	68
<b>Tabel 4. 5</b> Uji LM.....	69
<b>Tabel 4. 6</b> Model Regresi Terpilih (REM).....	69
<b>Tabel 4. 7</b> Uji Normalitas .....	71
<b>Tabel 4. 8</b> Uji Multikolinearitas .....	72
<b>Tabel 4. 9</b> Uji Heteroskedastisitas.....	73

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1</b> Grafik Pembiayaan UMKM BPRS & Indeks Gini Desember 2021 .....	1
<b>Gambar 1. 2</b> Grafik Pertumbuhan Ekonomi.....	3
<b>Gambar 1. 3</b> Peta Spasial Kesenjangan Pendapatan Di Indonesia .....	4
<b>Gambar 2. 1</b> Kurva Lorenz.....	35
<b>Gambar 2. 2</b> Perkiraan Koefisien Gini .....	36
<b>Gambar 2. 3</b> Kerangka Konseptual .....	42
<b>Gambar 4. 1</b> Pembiayaan UMKM BPRS Periode 2017-2022 .....	57
<b>Gambar 4. 2</b> Pertumbuhan Ekonomi Periode 2017-2022.....	58
<b>Gambar 4. 3</b> TPAK Periode 2017-2022 .....	59
<b>Gambar 4. 4</b> Kemiskinan Periode 2017-2022 .....	60
<b>Gambar 4. 5</b> Indeks Gini Periode 2017-2022.....	61
<b>Gambar 4. 6</b> Statistik Deskriptif Indeks Gini .....	62

<b>Gambar 4. 7</b> Statistik Deskriptif Pembiayaan UMKM BPRS.....	63
<b>Gambar 4. 8</b> Statistik Deskriptif Pertumbuhan Ekonomi.....	64
<b>Gambar 4. 9</b> Statistik Deskriptif TPAK .....	65
<b>Gambar 4. 10</b> Statistik Deskriptif Kemiskinan .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Analisis Statistik Deskriptif
- Lampiran 2** Model *Common Effect Methode* (CEM)
- Lampiran 3** Model *Fixed Effect Methode* (FEM)
- Lampiran 4** Model *Random Effect Methode* (REM)
- Lampiran 5** Hasil Uji Chow
- Lampiran 6** Hasil Uji Hausman
- Lampiran 7** Hasil Uji LM (*Lagrange Multiplier*)
- Lampiran 8** Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 9** Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 10** Hasil Uji Multikolinearitas
- Lampiran 11** Hasil Uji Hipotesis (Uji T)
- Lampiran 12** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )
- Lampiran 13** Bukti Bimbingan
- Lampiran 14** Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 15** Hasil Turnitin
- Lampiran 16** Biodata Peneliti

## ABSTRAK

Salsabillah Alifah Wahyudi. 2023. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan di Indonesia”

Pembimbing : Eko Suprayitno, S.E., M.Pd., P.Hd

Kata Kunci : Pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, Kemiskinan, Disparitas

---

---

Disparitas pendapatan merupakan kesenjangan pendapatan yang terjadi pada masyarakat antara kalangan rendah dan kalangan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan kemiskinan terhadap Disparitas Pendapatan di Indonesia secara bersamaan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk kebaruan periode Penelitian yakni tahun 2017-2022. Penelitian ini juga dilaksanakan guna menyadari apakah setelah terjadinya beberapa fenomena wabah *Covid-19* yang terjadi akan memberi dampak bagi disparitas pendapatan atau tidak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory*. Populasi yang digunakan sebanyak 34 Provinsi di Indonesia. Kemudian sampel yang digunakan sebanyak 20 provinsi di Indonesia yang memiliki data pembiayaan UMKM BPRS Tahun 2017-2022. Sampel ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data dilakukan dengan mengakses laporan statistik perbankan syariah, dan laporan pendataan di situs resmi OJK dan BPS. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan Eviews 10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan, variabel TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

## ABSTRACT

Salsabillah Alifah Wahyudi. 2023. *THESIS*. Title: "*The Influence of BPRS MSME Financing, Economic Growth, Labor Force Participation Rate, and Poverty on Income Disparity in Indonesia*"

Advisor : Eko Suprayitno, S.E., M.Pd., P.Hd

Keywords: *BPRS MSME Financing, Economic Growth, TPAK, Poverty, Disparity*

---

---

*Income disparity is the peak of income that occurs in society between the low class and the high class. This study aims to determine the effect of SRB MSME financing, Economic Growth, Labor Force Participation Rate, and poverty on Income Disparities in Indonesia simultaneously. In addition, this study aims to novel the research period, namely 2017-2022. This research was also conducted to realize whether after the occurrence of the several phenomena of the Covid-19 outbreak that occurred would have an impact on income disparities or not.*

*This research is a type of quantitative research with an explanatory approach. The population used is 34 provinces in Indonesia. Then the sample used was 20 provinces in Indonesia which had data on BPRS UMKM financing for 2017-2022. This sample was taken using a purposive sampling technique. The data used is secondary data and data collection methods are carried out by accessing Islamic banking statistical reports, and data collection reports on the official websites of OJK and BPS. The data analysis method used is panel data regression with Eviews 10.*

*The results showed that partially the SRB MSME financing, economic growth, and poverty variables had a significant effect on income disparity. While the TPAK variable has no significant effect on income disparity.*

## خلاصة

سلسلة عليفة وهيودي. ٢٠٢٣. أطروحة. العنوان: "تأثير تمويل المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة BPRS ، والنمو الاقتصادي ، ومعدل مشاركة القوى العاملة ، والفقر على التفاوت في الدخل في إندونيسيا" المستشار: الدكتور ايكو سبريانتوا الماجستير

الكلمات المفتاحية: تمويل BPRS للمشروعات الصغيرة والمتوسطة ، النمو الاقتصادي ، TPAK ، الفقر ، التفاوت

على أساس دلة هذه فدهت. ايلعلا تقبلاو ايندلا تقبلا ن ببع متجملا في ثدحتي تلا لخدلا ةوجف وه لخدلا في فت وافتلا ةكراشم لدعمو ، يداستقلاا ومنلاو ، ةطسوتلماو ةريغصلاو ريغصلا ةيهانتملا تاعورشملا SRB ل يومت ريثأت ديدحت على أساس دلة هذه فدهت ، لخذ على لفاض لإاب. دحاو تقو في ايسينودنلا في لخدلا في فت وافتلا على لخدلا ، ةلماعلا ووقلا رهاوظلا نم ديدعلا شودد دعبن اذ اذ امة فعمل أضيأ ثحبلا اذ ه ارجا م. ٢٠٢٢- ٢٠١٧ في هو ، ثحبلا ةرتف ديدجت لا م لخدلا في فت وافتلا على لخدلا نوكيس ثدحتي ذل Covid- ١٩ في شفتلا

هذا البحث هو نوع من البحث الكمي مع منهج تفسيري. عدد السكان المستخدم هو 34 مقاطعة في إندونيسيا. ثم كانت العينة المستخدمة ٢٠ مقاطعة في إندونيسيا لديها بيانات عن تمويل SRB للمشروعات الصغيرة والمتوسطة الحجم للفترة ٢٠١٧-٢٠٢٢. تم أخذ هذه العينة باستخدام تقنية أخذ العينات هادفة. البيانات المستخدمة هي بيانات ثانوية ويتم تنفيذ طريقة جمع البيانات من خلال الوصول إلى التقارير الإحصائية المصرفية الإسلامية وتقارير جمع البيانات على المواقع الرسمية لـ OJK و BPS. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي لوحة انحدار البيانات باستخدام Eviews 10. وأظهرت النتائج أن تمويل المشاريع الصغيرة والمتوسطة الحجم ، والنمو الاقتصادي ، والفقر من بنك SRB كان له تأثير كبير على تفاوت الدخل. وفي الوقت نفسه ، لا يوجد تأثير معنوي لمتغير TPAK على تفاوت الدخل.

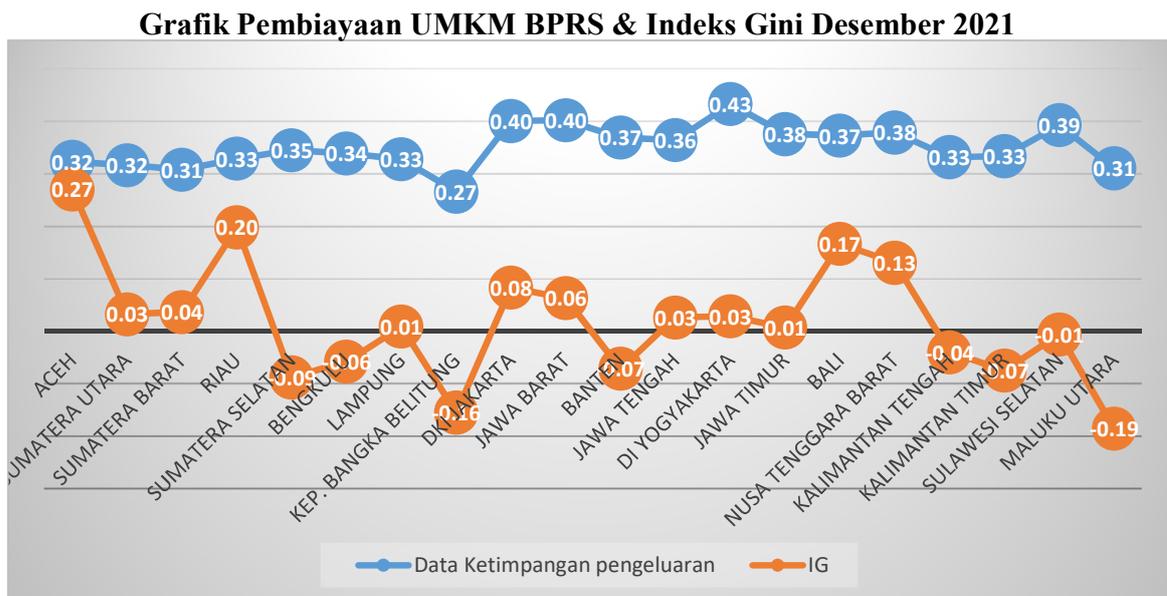
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ketimpangan pendapatan terjadi salah satunya karena kurangnya pasokan modal bagi usaha masyarakat. Menurut Kementerian Perdagangan Nasional, modal yang kecil menjadikan usaha di Indonesia kurang mampu mengembangkan usahanya sehingga modal kerja diperlukan untuk meningkatkan penjualan sehingga perusahaan dapat membiayai aktiva lancar. Banyak jenis pembiayaan yang ada pada BPRS salah satunya pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Pembiayaan UMKM, memperoleh posisi esensial juga memberikan bantuan yang besar bagi para pengusaha UMKM (Kara, 2013). Pembiayaan UMKM menjadi pokok dari pertumbuhan ekonomi karena dengan pendapatan UMKM dapat membantu *recovery* perekonomian (OECD, 2004). Adapun data pembiayaan UMKM BPRS dan Indeks gini diuraikan dalam gambar 1.1 berikut:

Gambar 1.1



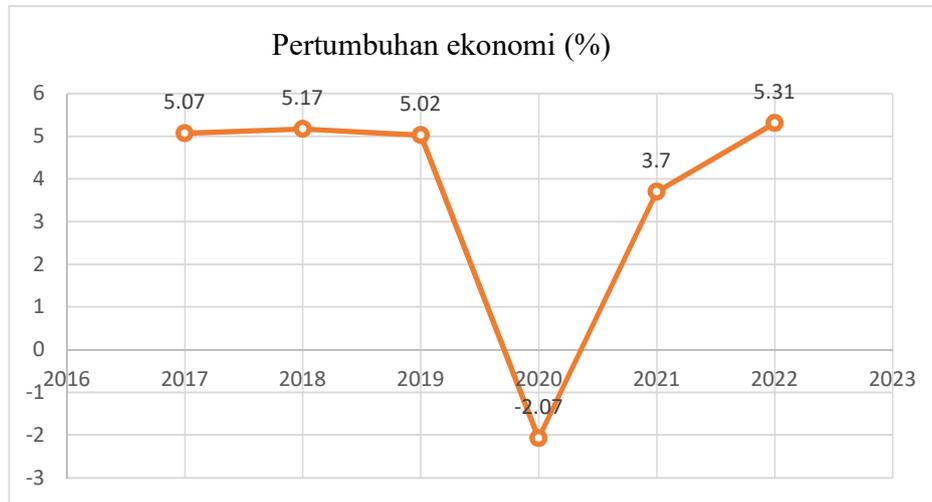
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), data diolah (2023)

Pada Gambar 1.1 nampak ketika pembiayaan UMKM BPRS naik maka pendapatan atau indeks gini juga mengalami kenaikan. Pembiayaan UMKM BPRS menjadi jembatan terkait prinsip redistribusi pendapatan atau kekayaan. Redistribusi pendapatan merupakan suatu pendistribusian ulang pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan lebih kepada masyarakat yang kekurangan pendapatan (Ayyubi, 2021). Pendistribusian ini dapat dilakukan dengan penghimpunan dana bagi masyarakat yang mempunyai surplus dana kemudian di distribusikan dengan adanya pembiayaan.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berperan penting dalam mengontribusikan dukungan pendanaan untuk kebutuhan sumber dana kerja dan investasi. Hal ini dapat berkontribusi positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Nugroho, 2018). Pertumbuhan ekonomi pada wilayah Indonesia mengalami variasi yang tidak berfluktuatif dari tahun ke tahun. Fluktuasi terlalu besar perlu diperhatikan pemerintah agar dapat dikendalikan supaya nantinya pertumbuhan ekonomi dapat mengimbangi pengendalian laju pertumbuhan (Nurwanda, 2018). Untuk mencapai pembangunan ekonomi, suatu negara harus memenuhi persyaratan pertumbuhan ekonomi (Michael, 2013). Bisa dikatakan, pertumbuhan ini baik apabila manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak sekedar segelintir masyarakat saja, dan diiringi dengan penurunan ketimpangan (Ramdani, 2015). Adapun pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2017-2022 terakhir yang dilandaskan dari data BPS yang disajikan pada gambar 1.2 berikut:

**Gambar 1.2**

**Grafik Pertumbuhan Ekonomi**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah, 2023

Dalam Gambar 1.2 dipaparkan keadaan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia berlangsung keadaan fluktuasi. Adanya *Covid-19* menjadi penyebab utama terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020. Wabah *Covid-19* lantaran dari virus SARS-CoV-2, dimana berupa virus sindrom pernafasan akut yang parah (Afriza, 2021). Adanya *covid-19* ini menyebabkan pergerakan pertumbuhan ekonomi kurang stabil sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dan meningkatkan pengangguran (Yenni, 2022). Pandemi *covid-19* juga menyebabkan efek memperparah kontraksi perekonomian (Junaedi, 2020).

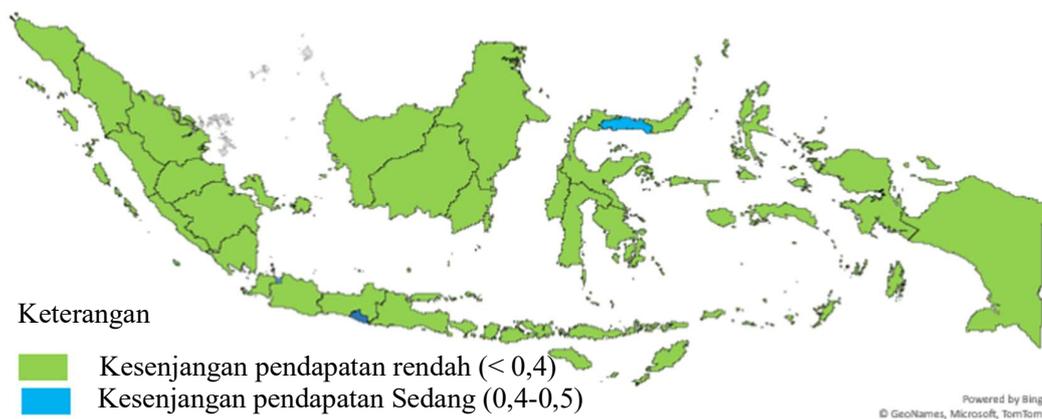
Menurut teori Solow dalam Nurwanda (2018) mengasumsikan ketika pertumbuhan ekonomi dapat terpengaruhi oleh perubahan faktor-faktor termasuk peningkatan populasi atau pekerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memegang peran yang dapat membawa arti dalam mempengaruhi hasil produksi suatu tindakan perekonomian. Semakin melimpah anggota penduduk yang berpartisipasi secara aktif dalam tenaga kerja, oleh karenanya tercipta kadar output yang besar juga.

Kemajuan tenaga kerja ini ikut berhubungan dengan keadaan kemiskinan. Ketika

permohonan tenaga kerja mengalami peningkatan maka akan berdampak pada menurunnya angka kemiskinan pada penduduk. Pasalnya di negara berkembang, kemiskinan masih menjadi salah satu problematika mendasar perekonomian yang masih sulit untuk diatasi (Sari, 2022). Dari perspektif luas, Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan (Habib, 2022). Menurut World Bank, kemiskinan bisa juga dikaitkan dengan lapangan kerja yang terbatas, pengangguran, serta pendidikan dan kesehatan masyarakat yang kurang memadai (Efendi, 2019). Adapun pada gambar 1.3 dibawah ini dipaparkan peta kesenjangan pendapatan, di Indonesia:

**Gambar 1.3**

**Peta Spasial Kesenjangan Pendapatan di Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) data diolah,2023

Bisa dilihat pada gambar 1.1 bahwa ketimpangan pendapatan sangat terlihat di Indonesia. Provinsi yang berwarna biru merupakan provinsi yang memiliki nilai ketimpangan sedang, untuk provinsi yang memiliki warna hijau merupakan provinsi dengan ketimpangan rendah. Namun, hampir semua wilayah di Indonesia masih masuk kedalam skala ketimpangan pendapatan rendah karena dalam kurun 0,3-0,4 kecuali di provinsi Gorontalo dan provindi di Yogyakarta yang memiliki kesenjangan pendapatan sedang yakni 0,4-0,5. Ketimpangan pendapatan atau disparitas pendapatan mencerminkan ketidakmerataan pada pembangunan di suatu wilayah, demikian juga tidak semua kalangan warga dapat merasakan manfaat dari transformasi dan pertumbuhan itu

(Nuraini, 2009). Menurut Todaro (2006), skala yang digunakan untuk melihat tingkat disparitas yakni dengan melihat nilai rasio gini.

Pembiayaan UMKM yang diterbitkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) bertujuan untuk mengoptimalkan aliran pendapatan dalam sektor usaha (Avina, 2022). Menurut Purwanto (2017) dalam regresi data panel menggunakan metode regresi bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan pada (Syawaluddin, 2021) berdasarkan analisis data panel menggunakan metode regresi bahwa pembiayaan BPRS berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Pertumbuhan ekonomi mengambil peran sebagai tanda keberhasilan pada upaya pembangunan dalam suatu perekonomian (Ma, 2008). Menurut Cheema & Sial (2012); Fkili (2014); Masruri (2016); Niyimbanira (2017); Amar (2020) hasil analisis regresi linear berganda mengindikasikan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap disparitas pendapatan. Namun, pada eksperimen yang dilakukan oleh Pangkiro (2016); Rosalitta (2022); Wahyuni (2022) melalui metode analisis regresi linear berganda memperlihatkan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dsiparitas pendapatan. TPAK merupakan salah satu parameter yang esensial yang mengalokasikan gambaran mengenai proporsi warga umur produktif yang ikut serta dalam aktivitas ekonomi di suatu daerah (Maulana, 2022). Pada Masruri (2016); Pinilih (2021) dinyatakan bahwa TPAK berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, menurut Wulan (2021); Wulandari (2022); Rosalitta (2022) dengan digunakannya metode analisis regresi linear berganda ditemukan bahwa, TPAK memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang maupun sekelompok orang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam suatu standar hidup tertentu (Annur, 2013). Menurut Hindun et al (2019);

Nurlina (2022); Safrita (2021) dengan menggunakan metode analisis regresi data panel ditemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Sedangkan menurut Pangkiro (2016); Octavia (2021) menggunakan analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan berdasarkan hasil penelitiannya.

Berdasarkan beberapa aspek yang diungkapkan di atas, peneliti ingin mengkaji terkait Pengaruh Pembiayaan BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, dan Kemiskinan Terhadap Disparitas Pendapatan. Penelitian ini dilakukan karena dari penelitian-penelitian sebelumnya tidak terdapat penelitian yang menggabungkan ke 4 variabel tersebut menjadi satu. Masih minimnya penelitian yang membahas pembiayaan BPRS yang berfokus terhadap pembiayaan UMKM, serta penelitian ini dilakukan untuk kebaruan periode yakni 2017-2022. Dengan adanya penelitian ini juga nantinya dapat melihat apakah pembiayaan BPRS mampu atau kurang mampu berdampak pada pemerataan pendapatan sehingga pemerintah dapat memberikan strategi pembaharuan kedepannya untuk mengatasi ketimpangan atau disparitas pendapatan di Indonesia (Amar,2020) Penelitian ini juga dilaksanakan guna menyadari apakah setelah terjadinya beberapa fenomena yang disebutkan akan memberi dampak bagi disparitas pendapatan. pembiayaan perbankan syariah masih berkontribusi atau tidak terhadap disparitas pendapatan. Oleh sebbanya, peneliti mendapatkan daya tarik untuk menjalankan penelitian terkait **“Pengaruh Pembiayaan UMKM BPRS ,Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partispasi Angkatan Kerja, Kemiskinan terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan Di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa rumusan masalahnya yakni meliputi:

1. Apakah pembiayaan UMKM BPRS memiliki pengaruh secara parsial terhadap disparitas

pendapatan?

2. Apakah pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara parsial terhadap disparitas pendapatan?
3. Apakah TPAK memiliki pengaruh secara parsial terhadap disparitas pendapatan?
4. Apakah kemiskinan memiliki pengaruh yang bersifat parsial terhadap disparitas pendapatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMKM BPRS secara parsial terhadap disparitas pendapatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap disparitas pendapatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh TPAK secara parsial terhadap disparitas pendapatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan secara parsial terhadap disparitas pendapatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud dapat memberikan informasi dan wawasan bagi:

1. Akademisi

Penelitian ini relevan dengan ilmu terkait perekonomian syariah, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan terkait dan memudahkan pemahaman mereka mengenai topik ini, serta membantu menambah rujukan untuk penelitian yang serupa.

2. Praktisi

- a. Pemerintah, peneliti memiliki harapan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan

evaluasi yang dapat dipertimbangkan dalam konteks yang relevan seperti dalam pembangunan perekonomian, sehingga berguna dalam menentukan kebijakan yang diambil. Pemerintah juga dapat memaksimalkan melalui program redistribusi pendapatan sehingga harapan terkait pemerataan pendapatan semakin tercapai.

- b. Masyarakat, harapan dari penelitian ini yakni memberikan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat terkait pembiayaan pada BPRS, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan tenaga kerja, kemiskinan, serta terkait disparitas/ kesenjangan pendapatan.
- c. Peneliti, harapan dari dilakukannya penelitian ini yakni bisa digunakan untuk acuan maupun rujukan literatur dengan topik yang memiliki fokus yang sama, yakni terkait dengan pembiayaan yang dilakukan oleh BPRS khususnya pembiayaan UMKM, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan. Selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini memiliki potensi untuk diperluas maupun dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih beragam dan luas.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengutip penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan relevan mengenai pengaruh pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan terhadap disparitas pendapatan. Beberapa peneliti terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Cheema & Sial, 2012) <i>“Poverty, Income Inequality, and Growth in Pakistan: A Pooled Regression Analysis”</i>	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi  Y <sub>1</sub> : kemiskinan Y <sub>2</sub> : ketimpangan pendapatan	Analisis regresi data panel	Pertumbuhan & ketimpangan berpengaruh terhadap kemiskinan, dan pertumbuhan memiliki dampak positif signifikan terhadap ketimpangan.
2.	(Fkili Wahiba & El Weriemmi, 2014) <i>“The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality”</i>	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : keterbukanaan pendapatan X <sub>3</sub> : perkembangan keuangan X <sub>4</sub> : modal  Y :	Analisis regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan terhadap perdagangan memiliki pengaruh tidak signifikan pada ketimpangan. Sedangkan, perkembangan keuangan dan modal manusia berdampak positif signifikan terhadap ketimpangan.

		ketimpangan pendapatan		
3.	(Masruri, 2016)  “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK dan Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014”	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) X <sub>3</sub> : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) X <sub>4</sub> : Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)  Y : Ketimpangan pendapatan	Analisis regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. dalam penelitian ini, juga ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah Jawa Tengah pada periode tahun 2011-2014.
4.	(Purwanto, 2017)  “Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Disparitas Pendapatan di Indonesia Pada Tahun 2015-2016”	X <sub>1</sub> : pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) X <sub>2</sub> : pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)  Y : disparitas Pendapatan	Analisis data regresi data panel	Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum (BUS) & Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat disparitas pendapatan masyarakat. Di sisi lain, pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
5.	(Niyimbanira, 2017)  “ <i>Analysis of the Impact of Economic Growth</i> ”	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi  Y <sub>1</sub> : kemiskinan	Analisis regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

	<i>on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of Mpumalanga Province</i>	Y <sub>2</sub> : ketimpangan pendapatan		
6.	(Hindun, 2019)  "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia"	X <sub>1</sub> : pendidikan X <sub>2</sub> : pengangguran X <sub>3</sub> : kemsikinan  Y : ketimpangan Pendapatan	Analisis regresi data panel	Pendidikan dan kemiskinan memiliki pengaruh parsial terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sementara pengangguran tidak memiliki pengaruh. Selain itu, secara simultan pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
7.	(Amar & Anis, 2020)  " <i>Exploring the Link between Income Inequality, Poverty Reduction and Economic Growth: An ASEAN Perspective</i> "	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : pengangguran X <sub>3</sub> : kemiskinan  Y : ketimpangan pendapatan	Analisis regresi panel dinamis	Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan ketimpangan pendapatan adalah tidak signifikan, sedangkan hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah signifikan.
8.	(Wulan, 2021)  " Pengaruh Upah dan Modal Manusia Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali"	X <sub>1</sub> : UMR X <sub>2</sub> : modal manusia bidang pendidikan  Y <sub>1</sub> : TPAK Y <sub>2</sub> : Kesenjangan pendapatan	Analisis regresi linier berganda	Upah secara langsung tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap TPAK. Sementara itu, modal manusia secara berpengaruh signifikan secara langsung, tetapi memiliki hubungan negatif terhadap TPAK. Upah secara langsung memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap distribusi pendapatan. TPAK memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara langsung terhadap distribusi pendapatan.
9.	(S, 2021)  "Islamic Banking and its Contribution	X <sub>1</sub> : pembiayaan pada Bank Umum Syariah	Analisis data regresi data panel	Pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah (BUS) & Unit Usaha Syariah (UUS) berpengaruh positif terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan pembiayaan

	<i>Toward Disparity Income in Indonesia</i>	(BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) X <sub>2</sub> : pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)  Y : disparitas Pendapatan		yang dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) juga mempunyai pengaruh positif terhadap disparitas pendapatan masyarakat.
10.	(Safrita, 2021)  <i>“The Effect Of Economic Growth And Poverty On Income Inequality In Indonesia”</i>	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : kemiskinan  Y : ketimpangan Pendapatan	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sementara kemiskinan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi & kemiskinan memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.
11.	(Octavia, 2021)  “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2009-2019)”	X <sub>1</sub> : Kemiskinan X <sub>2</sub> : TPT X <sub>3</sub> : Investasi  Y : Ketimpangan pendapatan	Analisis regresi data panel	Kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki efek negatif terhadap kesenjangan pendapatan di Provinsi DIY, sementara TPT dan Investasi memiliki pengaruh signifikan dan efek positif terhadap kesenjangan pendapatan Provinsi DIY.
12.	(Wahyuni, 2022)  “Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk	X <sub>1</sub> : inflasi X <sub>2</sub> : jumlah penduduk X <sub>3</sub> :	Analisis regresi linier berganda	Inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Jumlah

	dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh”	pertumbuhan ekonomi  Y : ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh		penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang negatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh.
13.	(Nurlina, 2022)  “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Distribusi Pendapatan di Aceh”	X <sub>1</sub> : pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : kemiskinan  Y: distribusi pendapatan	Analisis regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap distribusi pendapatan di Aceh. Sementara kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap distribusi pendapatan di Aceh.
14.	(Rosalitta, 2022)  “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan Terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur	X <sub>1</sub> : Pertumbuhan ekonomi X <sub>2</sub> : Tingkat Pendidikan X <sub>3</sub> : Angkatan Kerja X <sub>4</sub> : Perpajakan  Y : Disparitas pendapatan	Analisis regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan angkatan kerja dan perpajakan memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan temuan-temuan peneliti sebelumnya baik penelitian nasional maupun internasional terdapat inkonsisten dari hasil penelitian. Menurut Shaumi (2020); Oktavia, (2021); S (2021) pembiayaan BPRS berpengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan. Sedangkan menurut Purwanto (2017) pembiayaan BPRS tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Cheema (2012); Danawati (2016); Masruri (2016); Safrita (2021) pertumbuhan ekonomi mempunyai hasil yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan hal berbeda terjadi pada penelitian Fkili (2014); Niyimbanira (2017); Amar (2020); Nurlina (2022); Pangkiro (2016); Rosalitta (2022); Wahyuni (2022) memaparkan bahwa

pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

Menurut penelitian Masruri (2016); Pinilih (2021) TPAK menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Lain halnya menurut Wulan (2021); Wulandari (2020); Rosalitta (2022) TPAK menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Pada Hindun (2019); Safrita (2021); Nurlina (2022) kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Namun, menurut yang dikemukakan oleh Pangkiro, (2016); Octavia (2021) kemiskinan tidak berdampak signifikan terhadap kesenjangan pendapatan.

## **2.2 Kajian Teoritis**

### **2.2.1 BPRS**

#### **1. Pengertian BPRS**

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga keuangan yang mengeksekusikan prinsip syariah dalam praktik operasionalnya namun tidak dapat melakukan aliran transaksi pembayaran (Ichwan, 2016). Menurut peraturan hukum UU Perbankan Nomor No. 21 Tahun 2010 Pasal 1 ayat 9 dinyatakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang tidak terlibat dalam proses transaksi pembayaran (Muhammad, 2020).

Adanya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) diusulkan dengan argumen dapat mempermudah pelayanan perbankan untuk masyarakat secara khusus, terutama pelaku usaha kecil, menengah, maupun mikro yang bertempat di pedesaan maupun perkotaan dimana masih belum bisa dijangkau oleh layanan bank umum (Adnan, 2013).

Pada kegiatan operasional perbankan sesuai dengan UU yang berlaku yakni No 21 tahun 2008, menyatakan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dilarang: (SP, 2014)

- a. Melaksanakan aktivitas bisnis bersebrangan dengan kaidah syariah.
- b. Mendapatkan dana simpanan dalam bentuk giro serta berpartisipasi mengikuti lalu lintas

pembayaran.

- c. Melaksanakan aktivitas bisnis menggunakan mata uang asing, kecuali penukaran uang asing dengan izin Bank Indonesia (BI).
- d. Menjalankan aktivitas bisnis berupa asuransi, kecuali berperan menjadi agen *marketing* produk asuransi syariah.
- e. Terlibat dalam penyertaan modal, kecuali pada lembaga yang didirikan untuk mengulangi kesusahan likuiditas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- f. Menjalankan kegiatan usaha lainnya, yang tidak diatur oleh undang-undang.

## 2. Tujuan BPRS

Berikut adalah beberapa tujuan yang ingin dicapai BPRS: (Arif, 2012)

- a. Untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi masyarakat muslim, utamanya masyarakat yang sekarang mengalami kondisi ekonomi kekurangan dan kebanyakan terdapat di wilayah rural.
- b. Dapat membuka kesempatan kerja terutama pada tingkat kecamatan sehingga dapat mengurangi aliran migrasi perkotaan.
- c. Melalui kegiatan ekonomi, BPRS dapat memperkuat persaudaraan dalam islam dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan perindividu sehingga mencapai standar hidup yang memadai.

Demi mencapai tujuan operasional BPRS dibutuhkan langkah-langkah operasional di antaranya: (Atun, 2014)

- a. BPRS tidak memiliki sifat *stuck* namun melakukan upaya sosialisasi secara aktif maupun riset terhadap usaha mikro dan kecil yang kekurangan atau kesulitan dana, sehingga mendapatkan pandangan usaha yang terstruktur kedepannya.

- b. BPRS mempunyai fokus pada jenis usaha dengan waktu perputaran uangnya singkat, khususnya usaha skala menengah dan kecil.
- c. BPRS melakukan analisis terhadap pangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang dibiayai.

### 3. Landasan Hukum Operasional Pembiayaan Rakyat Syariah

Dasar hukum yang menjadi pijakan operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beberapa di antaranya meliputi: (Muhammad, 2020)

- a. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2010 tentang perbankan syariah
- b. PBI No.3/10/PBI/2001 yang berisi mengenai penerapan prinsip mengenal nasabah (*know your customer principles*) serta ketentuan perubahannya.
- c. PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transportasi Informasi produk Bank dan penggunaan data pribadi nasabah serta ketentuan perubahannya.
- d. PBI No.9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah beserta ketentuan perubahannya.
- e. Peraturan BI No.8/25/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 mengenai perubahan dari peraturan BI No.6/17/PBI/2004 tanggal 1 Juli 2004 tentang Bank Perkreditan Rakyat yang menggunakan prinsip syariah.
- f. Peraturan BI NO.11/23/PBI/2009 tentang BPRS
- g. Peraturan BI No.13/5/PBI/2011 tentang batas maksimum penyaluran dana bank pembiayaan rakyat syariah
- h. Peraturan BI No.12/20/PBI/2010 tentang penerapan program anti pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme bagi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan

Rakyat Syariah.

## 2.2.2 Pembiayaan

### 1. Pengertian pembiayaan

Pembiayaan ialah pemberian modal yang dijalankan oleh pihak tertentu terhadap pihak lain yang turut mendukung investasi yang telah direncanakan, baik individu ataupun organisasi (Ali, 2014). Kasmir (2014) juga mengemukakan bahwa pembiayaan memiliki peran sebagai pemberi modal atau penanggung tagihan atas kesepakatan yang dicapai antara institusi perbankan dan pihak lain yang kemudian nantinya diwajibkan untuk mengembalikan jumlah uang atau membayar kewajiban keuangan tersebut pada rentang waktu yang telah ditentukan dengan mendapat penggantian atau bagi hasil.

Berdasarkan ketentuan dalam UU No 21 Tahun 2008 yang membahas terkait perbankan syariah, pembiayaan memiliki makna penyedia dana/ tagihan berupa:

- a. Transaksi bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b. Transaksi sewa menyewa yakni *ijarah* maupun sewa beli yakni *ijarah muntahiyah bi tamlik*.
- c. Transaksi jual-beli berbentuk piutang yaitu *murabahah*, *salam* dan *istisna*.
- d. Transaksi pinjam meminjam yakni *qardh*.
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah*, dimana pihak yang dibiayai atau diberi dana diwajibkan untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu yang telah disepakati, dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau berbagi hasil, sesuai kesepakatan dengan bank syariah atau lembaga keuangan Islam lainnya.

### 2. Tujuan pembiayaan

Secara makro dijelaskan bahwa pembiayaan bertujuan: (Muhammad, 2020)

- a. Peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
  - b. Sumber pendanaan yang memfasilitasi perkembangan usaha.
  - c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam produksi.
  - d. Menciptakan peluang kerja yang baru.
  - e. Adanya pembagian pendapatan yang merata
3. Jenis-jenis pembiayaan

Jenis-jenis pembiayaan produktif dikelompokkan menjadi dua, yakni: (Antonio, 2015)

- a. Pembiayaan Modal Kerja adalah sumber pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan:
    - 1) Peningkatan produksi, baik dalam hal jumlah maupun kualitas hasil produksi.
    - 2) Memenuhi kebutuhan perdagangan atau meningkatkan nilai barang dalam suatu lokasi (*utility of place*).
  - b. Pembiayaan Investasi adalah bentuk pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) dan fasilitas pendukung yang terkait dengan itu.
4. Komponen-komponen Pembiayaan

Pembiayaan mengandung beberapa komponen yakni sebagai berikut: (Turmudi, 2017)

- a. Kepercayaan,

Penerimaan kembali uang, barang, atau jasa yang telah diberikan kepada debitur harus dilakukan oleh bank sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

- b. Kesepakatan

Kedua belah pihak, yaitu nasabah dan pihak bank, harus menandatangani kesepakatan yang mencakup hak dan kewajiban yang diatur dalam akad pembiayaan.

#### c. Jangka Waktu

Jangka waktu pengembalian merupakan salah satu bagian dari kesepakatan yang tercantum dalam akad pembiayaan. Setiap jenis pembiayaan memiliki jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya.

#### d. Risiko

*Side streaming*, lalai, dan kesalahan yang disengaja maupun upaya penyembunyian keuntungan oleh nasabah dapat berpotensi menimbulkan risiko kerugian yang dapat mempengaruhi keuntungan bank. Hal ini dapat mengakibatkan pembiayaan yang diberikan oleh bank menjadi tidak menguntungkan.

#### e. Balas Jasa

Bagi hasil adalah bentuk kompensasi yang diperoleh oleh bank dari keuntungan yang dihasilkan oleh debitur sebagai akibat dari pembiayaan yang diberikan oleh bank.

### 5. Aspek pembiayaan

Pada kegiatan pembiayaan, bank syariah wajib memiliki beberapa aspek, di antaranya (Ali, 2014).

- a. Aspek syariah, dalam pelaksanaan pembiayaan kepada para nasabah harus selalu menggunakan prinsip syariah (tidak mengandung unsur *riba*, *maysir*, *gharar*).
- b. Aspek ekonomi, Selain memperhatikan prinsip-prinsip syariah, bank syariah juga perlu memperhitungkan aspek ekonomi yang mencakup keuntungan bagi bank serta nasabah.

### 2.2.3 UMKM

#### 1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ialah unit usaha yang berdiri secara independen dan dijalankan oleh individu atau badan usaha di berbagai sektor ekonomi. Definisi UMKM

sejalan dengan Pasal 6 Undang-Undang, dengan ketentuan sebagai berikut: (Tambunan, 2011)

- a. Usaha mikro merupakan unit usaha yang memperoleh aset dengan nilai maksimum Rp. 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan hasil penjualan tahunan yang tidak melebihi Rp. 300 juta.
- b. Usaha kecil merupakan unit dengan nilai aset antara lebih dari Rp. 50 juta hingga Rp. 500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dan hasil penjualan tahunan antara lebih dari Rp. 300 juta hingga Rp. 2,5 miliar.
- c. Usaha menengah adalah usaha yang memiliki nilai laba bersih antara lebih dari Rp. 500 juta hingga Rp. 100 miliar dan pendapatan penjualan dalam setahun di atas Rp. 2,5 miliar hingga Rp. 50 miliar.

## 2. Tujuan UMKM

Menurut Anoraga (2010); Tambunan (2011) tujuan UMKM dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Tujuan utama adalah untuk mengembangkan potensi dan kekuatan UMKM sehingga dapat menjadi bisnis yang kuat dan mandiri.
- b. Mencapai keseimbangan, pertumbuhan, dan keadilan dalam struktur perekonomian nasional.
- c. Meningkatkan kontribusi UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan daerah dengan menciptakan lapangan kerja, meratakan pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi tingkat kemiskinan.
- d. Evaluasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh UMKM.

## 3. Kelebihan UMKM

UMKM memiliki beberapa kekuatan yang dianggap sebagai kelebihan, yakni: (Anoraga, 2010)

a. Menciptakan peluang kerja

Peran UMKM dalam mempekerjakan tenaga kerja diperkirakan dapat mencapai sekitar 50% dari jumlah tenaga kerja yang ada.

b. Sumber wirausaha baru

UMKM telah terbukti memberikan dukungan bagi perkembangan wirausaha baru dalam jangka waktu yang telah berlalu.

c. Memiliki keunikan dalam segmen usaha pasar usahanya

UMKM menerapkan manajemen yang sederhana dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di pasar.

d. UMKM memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya untuk keperluan usahanya.

Industri kecil umumnya mengambil manfaat dari limbah atau sisa produksi yang dihasilkan oleh industri besar atau industri lainnya, serta menggunakan sumber kekayaan alam yang tersedia pada wilayah tersebut.

e. Mempunyai potensi untuk berkembang

Hasil dari upaya pelatihan memperlihatkan bahwa industri kecil memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih baik dan mampu berperan dalam pengembangan sektor lain yang sejalan.

#### 4. Kelemahan UMKM

Kelemahan yang sering menjadi faktor penghambat dan permasalahan dalam Usaha Mikro dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni : (Anoraga, 2010)

a. Faktor Internal, yakni hal yang banyak terjadi di UMKM yakni antara lain:

- 1) Terdapat keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang masih terjadi.
- 2) Adanya kendala dalam pemasaran produk, dimana sebagian besar pengusaha Industri

kecil cenderung lebih fokus pada aspek produksi dan kurang memperhatikan fungsi-fungsi lain seperti pemasaran. Mereka memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga cenderung hanya berperan sebagai pihak yang melakukan produksi.

- 3) Terdapat kecenderungan konsumen yang masih meragukan kualitas produk dari Industri Kecil.
- 4) Terdapat kendala dalam permodalan usaha, dimana sebagian besar Industri Kecil mengandalkan modal sendiri yang jumlahnya relatif kecil.

b. Faktor eksternal, Masalah tersebut berasal dari pihak yang mengembangkan dan membina UMKM. Contohnya, solusi yang diberikan kurang tepat sasaran, kurangnya pemantauan, dan tumpang tindihnya program-program. Dari kedua faktor ini, terjadi kesenjangan dari faktor internal dan eksternal. Dalam pandangan perbankan, BUMN, dan lembaga pendamping lainnya, mereka mampu memberikan kredit, tetapi belum jelas manakah UMKM yang akan mendapatkannya, hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu persyaratan yang wajib dilakukan bagi UMKM. Dalam kondisi lain, UMKM juga menghadapi kesulitan dalam mencari serta menentukan lembaga mana yang siap membantu mereka meskipun mereka memiliki keterbatasan. Situasi ini masih banyak terjadi meskipun sudah ada upaya untuk mempermudah UMKM dalam memperoleh pembiayaan selama 20 tahun terakhir. Kaidah yang terjadi saat ini adalah setiap lembaga/institusi yang memiliki fungsi yang sama tidak berkoordinasi, namun beroperasi mandiri, baik itu perbankan, BUMN, departemen, LSM, maupun perusahaan swasta.

## 5. Jenis-jenis usaha UMKM

UMKM memiliki beberapa jenis, yakni: (Meliana, 2021)

- a. Bisnis kuliner, merupakan bisnis yang selalu bertahan karena makanan merupakan kebutuhan dasar semua orang.
- b. Bisnis fashion memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang besar, terutama pada saat-saat spesial seperti hari raya.
- c. Bisnis pendidikan, seperti tempat kursus dan pelatihan tatap muka, sangat diminati baik oleh pelajar maupun orang yang ingin meningkatkan keahlian khusus.
- d. Bisnis agribisnis, yang mencakup bidang pertanian dan peternakan, merupakan peluang bisnis yang sangat luas karena berhubungan dengan kebutuhan pokok.
- e. Bisnis otomotif menawarkan banyak peluang usaha kecil dan menengah, seperti jual-beli suku cadang kendaraan, rental mobil atau motor, bengkel otomotif, dan jasa cuci kendaraan.

#### 2.2.4 Pertumbuhan ekonomi

##### 1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatkan kemampuan produksi untuk mencapai peningkatan output, yang umumnya diukur menggunakan indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Adisasmita, 2013)

Sedangkan menurut Hasyim (2016), Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan transformasi berkelanjutan dalam keadaan perekonomian suatu negara menuju perbaikan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Terdapat tiga elemen pokok yang menjadi acuan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu: (Hasyim, 2016)

- a. Peningkatan ketersediaan barang yang terus-menerus merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, di mana suplai barang meningkat secara berkelanjutan..
- b. Kemajuan teknologi menjadi faktor kunci yang menentukan pertumbuhan ekonomi, karena

teknologi yang maju memungkinkan produksi dan penyediaan berbagai kebutuhan masyarakat.

- c. Digunakannya teknologi secara menyeluruh dan efisien membutuhkan penyesuaian dalam hal kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan secara efektif dan tepat.

## 2. Faktor-faktor Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor yang dianggap penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi antara lain:(Sadono, 2014)

- a. Sumber daya tanah dan kekayaan alam.

Potensi SDA dalam lingkup negara mencakup berbagai faktor seperti ketersediaan lahan yang subur, kondisi iklim maupun cuaca, hasil pertanian dan perikanan yang dapat dieksploitasi, serta sumber daya tambang yang ada. Kekayaan alam ini dapat memberikan keuntungan dalam menaikkan perekonomian dalam negara, utamanya ketika tahap awal pertumbuhan ekonomi. Jika suatu negara memiliki kekayaan alam yang mampu dimanfaatkan secara menguntungkan, kendala seperti kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli, dan kurangnya pengetahuan dapat diatasi, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung dengan cepat.

- b. Jumlah dan kualitas populasi serta tenaga kerja

Pertumbuhan populasi dari waktu ke waktu dapat memiliki dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Pertambahan penduduk berarti adanya tambahan tenaga kerja yang bisa memberikan peningkatan *output* negara. Namun, jika pertumbuhan tenaga kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan produksi yang lebih cepat, pendapatan per kapita dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, populasi yang banyak

terjadi dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Adanya peningkatan jumlah barang-barang modal dan kemajuan dalam teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kemajuan ekonomi. Jika hanya terjadi peningkatan jumlah barang-barang modal tanpa adanya perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi yang dicapai akan mendapatkan hasil yang rendah daripada masa sekarang. Tanpa perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal akan tetap rendah dan tidak mengalami perubahan. Oleh sebabnya, pertumbuhan ekonomi per kapita akan mengalami perkembangan yang terbatas tanpa adanya perkembangan teknologi.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi. Jika terdapat kendala dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang menjadi penghalang pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hambatan tersebut.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Jika pasar memiliki keterbatasan dalam hal ukuran, para pengusaha cenderung enggan untuk mengadopsi teknologi modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Mereka lebih memilih menggunakan metode produksi yang memiliki tingkat teknologi rendah. Akibatnya, produktivitas rendah menyebabkan pendapatan pekerja tetap rendah, yang pada gilirannya membatasi pertumbuhan pasar.

### 3. Indikator pertumbuhan ekonomi

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah melalui data tentang Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan dari berbagai sektor ekonomi di wilayah tersebut. Nilai tambah bruto mengacu pada selisih antara nilai produksi atau output dengan biaya-biaya perantara yang terlibat. Komponen nilai tambah bruto mencakup faktor-faktor pendapatan seperti upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan, serta termasuk penyusutan dan pajak tidak langsung (Irawan, 2013).

Potensi penerimaan daerah akan semakin besar seiring dengan meningkatnya nilai PDRB di suatu wilayah. Penyajian PDRB dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. PDRB atas dasar harga berlaku adalah jumlah total pendapatan yang dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada setiap tahunnya, baik untuk produksi maupun biaya antara, serta dalam penilaian komponen PDRB.
- b. PDRB atas dasar harga konstan merupakan jumlah total pendapatan yang dinilai berdasarkan harga tetap, sehingga pertumbuhan pendapatan dari tahun ke tahun hanya dipengaruhi oleh perkembangan produksi riil, bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

Dalam penelitian ini, PDRB digunakan sebagai indikator untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam

Pertumbuhan ekonomi dalam pandangan Islam memiliki nilai-nilai yang penting. Peningkatan yang terjadi pada kegiatan produksi tidak masuk sebagai pertumbuhan ekonomi ketika produksi itu telah memiliki bukti menghasilkan dampak negatif dan berbahaya bagi manusia. Pertumbuhan ekonomi melibatkan aspek yang lebih luas, termasuk pertumbuhan dan kemajuan dalam aspek material dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya berhubungan dengan masalah ekonomi manusia, tetapi juga mencakup aspek hukum, sosial, politik, dan budaya (Muttaqin. Rizal, 2018).



b. Umur

Penduduk yang berusia belia biasanya belum mengemban tanggung jawab besar untuk menjadi pencari nafkah utama untuk keluarga, dan mereka cenderung masih berada di tingkat sekolah. Sementara itu, penduduk usia 22-55 tahun, utamanya laki-laki, diharapkan untuk bekerja dan oleh karena itu TPAK cenderung lebih tinggi. Penduduk di atas usia 55 tahun umumnya memiliki *skill* kerja yang menurun, sehingga TPAK mereka cenderung kecil.

c. Jumlah anggota keluarga yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota keluarga yang mengurus rumah tangga, maka TPAK akan lebih rendah. Pekerjaan dalam keluarga akan ditentukan berdasarkan peran masing-masing anggota, seperti bekerja, mengurus rumah tangga, atau bersekolah.

d. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk bekerja, sehingga TPAK akan lebih tinggi.

e. Tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga

Keluarga dengan pendapatan yang cukup besar relatif terhadap biaya hidup dan kebanyakan memiliki sedikit anggota keluarga yang bekerja, sehingga TPAK cenderung rendah. Sebaliknya, keluarga dengan biaya hidup yang tinggi relatif terhadap pendapatannya cenderung memiliki lebih banyak anggota keluarga yang bekerja, sehingga TPAK cenderung tinggi.

f. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan untuk bekerja. Bagi kaum wanita, ketika pendidikan semakin tinggi yang mereka dapatkan, semakin tinggi

kecenderungan untuk bekerja, alhasil hal ini akan meningkatkan TPAK.

g. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan yang melibatkan lebih banyak orang dan meningkatkan harapan untuk menikmati hasil pembangunan dapat meningkatkan partisipasi kerja.

Semakin banyak kegiatan ekonomi, maka TPAK cenderung lebih tinggi.

## 2.2.6 Kemiskinan

### 1. Pengertian kemiskinan

Secara keseluruhan, kemiskinan merujuk pada keadaan ketika uang yang diterima seseorang tidak dapat mencukupi dan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga individu tersebut mengalami keterbatasan dalam mempertahankan kehidupannya (Handayani, 2018).

Menurut UU No. 24 Tahun 2004, kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang maupun sekelompok orang mengalami keterbatasan sosial dan ekonomi yang mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak dasar mereka untuk menjaga dan meningkatkan taraf kehidupan. Hak-hak dasar tersebut meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, kebebasan dari perlakuan atau ancaman kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

### 2. Bentuk kemiskinan

Terdapat empat bentuk kemiskinan yang berbeda yang dapat diidentifikasi, yaitu:(Handayani, 2018)

#### a. Kemiskinan *Absolut*

Kemiskinan *absolut* dapat dilihat pada situasi ketika pendapatan individu atau kelompok berada di bawah ambang kemiskinan yang ditetapkan, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, kesehatan, perumahan, dan pendidikan

yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup. Ambang kemiskinan dihitung berdasarkan pengeluaran atau konsumsi rata-rata yang berkaitan dengan standar kesejahteraan. Kemiskinan absolut merupakan konsep yang paling umum digunakan untuk menentukan atau mendefinisikan status seseorang atau kelompok sebagai miskin.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merujuk pada jenis kemiskinan yang timbul akibat adanya kebijakan pembangunan yang belum merata dalam mencakup seluruh segmen masyarakat, mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan. Daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan semacam ini sering kali disebut sebagai daerah tertinggal.

c. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merupakan suatu bentuk kemiskinan yang terjadi karena sikap dan kebiasaan individu atau masyarakat yang asalnya dari budaya atau adat istiadat tertentu yang cenderung enggan meningkatkan standar hidup mereka dengan cara yang lebih *modern*. Kebiasaan semacam ini dapat mencakup sikap malas, kebiasaan boros atau kurang hemat, kurangnya kreativitas, serta kecenderungan memiliki ketergantungan pada pihak lain.

d. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural ialah suatu jenis kemiskinan yang terjadi akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya yang umumnya terkait dengan kondisi sosial, budaya, atau politik yang tidak mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Kemiskinan struktural juga dapat mengandung elemen diskriminatif di dalamnya.

3. Jenis-jenis Kemiskinan

Terdapat berbagai jenis kemiskinan berdasarkan karakteristiknya, antara lain: (Handayani, 2018)

a. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah adalah jenis kemiskinan yang timbul akibat kelangkaan sumber daya alam dan kurangnya infrastruktur umum seperti jalan, listrik, dan air bersih, serta kondisi tanah yang kurang subur. Daerah-daerah yang mengalami kemiskinan alamiah umumnya merupakan daerah yang belum terjangkau oleh upaya pembangunan, sehingga tergolong sebagai daerah tertinggal.

b. Kemiskinan Buatan

Kemiskinan buatan adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan ketimpangan dalam akses masyarakat terhadap sumber daya, infrastruktur, dan fasilitas ekonomi. Kemiskinan semacam ini merupakan kekurangan dari diterapkannya konsep pembangunan yang umumnya dilakukan pada negara-negara yang sedang berkembang. Fokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi mengakibatkan ketidakmerataan dalam pembagian hasil pembangunan, di mana sektor industri memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan sektor pertanian dan pekerja di sektor tersebut..

4. Indikator kemiskinan

Metode pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kemiskinan individu atau kelompok salah satunya dengan menggunakan indikator kemiskinan yang telah ditetapkan oleh Bappenas. Indikator kemiskinan yang dimaksud yakni : (Kristin, 2018)

a. Keterbatasan pangan merupakan salah satu ukuran yang memperhatikan ketersediaan dan kualitas pangan yang dikonsumsi. Ukuran ini meliputi faktor seperti ketersediaan stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori bagi penduduk miskin, dan masalah gizi buruk pada bayi, balita, dan ibu.

- b. Keterbatasan akses kesehatan adalah ukuran yang menilai keterbatasan dalam mendapatkan layanan kesehatan dan rendahnya mutu pelayanan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kesulitan akses terhadap layanan kesehatan dasar, rendahnya kualitas pelayanan kesehatan dasar, keterbatasan layanan reproduksi, jarak yang jauh antara fasilitas kesehatan, biaya pengobatan yang mahal, dan perawatan yang sulit. Kelompok miskin cenderung mengandalkan pelayanan kesehatan di puskesmas daripada rumah sakit.
- c. Keterbatasan akses pendidikan mengacu pada mutu pendidikan yang tersedia, tingginya biaya pendidikan, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.
- d. Keterbatasan akses pekerjaan diukur berdasarkan terbatasnya peluang kerja dan usaha, kurangnya perlindungan terhadap aset usaha, disparitas upah, dan lemahnya perlindungan tenaga kerja, terutama bagi anak-anak dan perempuan.
- e. Keterbatasan akses terhadap perumahan dan sanitasi mencakup kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni, serta kondisi lingkungan permukiman yang sehat dan layak.
- f. Keterbatasan akses terhadap air bersih meliputi kesulitan mendapatkan pasokan air bersih, keterbatasan akses terhadap sumber air, dan rendahnya kualitas sumber air.
- g. Keterbatasan akses terhadap tanah dilihat dari kepemilikan dan penguasaan tanah, serta ketidakpastian status kepemilikan dan penguasaan tanah. Masalah akses terhadap tanah ini sering memengaruhi petani.
- h. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam melibatkan kondisi lingkungan hidup yang buruk dan rendahnya ketersediaan sumber daya alam. Indikator ini terkait erat dengan pendapatan yang berasal dari sektor sumber daya alam, seperti di daerah pedesaan, pesisir, dan pertambangan.

- i. Tidak adanya jaminan rasa aman berkaitan dengan ketidakpastian keamanan dalam aspek sosial dan ekonomi kehidupan seseorang.
- j. Keterbatasan akses untuk partisipasi diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pengaruh dalam kebijakan.
- k. Beban kependudukan yang tinggi adalah sebuah ukuran yang terkait dengan jumlah tanggungan dalam keluarga dan tingkat tekanan hidup yang dihadapi. Hal ini mencerminkan seberapa besar beban ekonomi dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh sebuah keluarga serta sejauh mana tekanan hidup yang mereka alami.

#### 5. Kemiskinan dalam perspektif Islam

Allah SWT menegaskan dalam ayat QS. Al-Balad ayat 16 dalam Al-Qur'an, yang memberikan penjelasan tentang makna kemiskinan, yakni:

...أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ...

*Artinya: Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.*

Ayat ini menggambarkan bahwa miskin merupakan seseorang yang tidak memiliki harta atau kekayaan apapun, atau yang menurut bahasa seperti ucapan Ibnu Katsir, “Orang miskin itu adalah orang yang terlantar dan terbuang di jalan”. Beliau menjelaskan bahwa miskin dapat diartikan sebagai individu yang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Miskin juga dapat merujuk kepada mereka yang memerlukan bantuan, yakni individu yang tidak mendapatkan dukungan dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Allah mendorong umat manusia untuk memberikan bantuan kepada mereka dengan memberikan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mengurangi penderitaan yang mereka alami. (Alu, 2013). Realitanya masih banyak rakyat Indonesia yang mengalami kemiskinan. Bahkan kemiskinan masih meningkat dari tahun ke

tahun yang disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya pasokan modal, kurangnya kesempatan kerja, maupun taraf hidup yang buruk.

Selain itu terdapat Hadist yang menjelaskan mengenai kemiskinan, yakni:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ : بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ  
وَأَنْ أَدْتُو مِنْهُمْ، وَأَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنِّي وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَنْ أَصِلَ  
رَحِمِي وَإِنْ جَفَانِي، وَأَنْ أَكْثِرَ مِنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، وَأَنْ أَتَكَلَّمَ بِمِرِّ الْحَقِّ، وَلَا تَأْخُذْنِي  
فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَأَيِّمٍ، وَأَنْ لَا أَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا.

*Artinya : Dari Abu Dzar r.a, ia berkata: “Kekasihku Rasul Saw berwasiat kepadaku dengan tujuh hal: (1) supaya aku mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, (2) beliau memerintahkan aku agar aku melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku. (3) beliau memerintahkan agar aku menyambung silaturahmiku meskipun mereka berlaku kasar kepadaku, (4) aku dianjurkan agar memperbanyak ucapan lâ haulâ walâ quwwata illâ billâh (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), (5) aku diperintah untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit, (6) beliau berwasiat agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam berdakwah kepada Allah, dan (7) beliau melarang aku agar tidak meminta-minta sesuatu pun kepada manusia”. (H.R Ibnu Hibban)*

Maknanya kita harus senantiasa bersyukur dan mengingat saudara kita yang mengalami kemiskinan. Sebab bantuan dari kita akan membantu mereka mengurangi beban hidup dan memperbaiki taraf hidup mereka. Kemiskinan juga menjadi problematika di negara Indonesia dengan adanya pembiayaan BPRS dapat sedikit membantu orang-orang yang kekurangan yang ingin membuka usaha namun kekurangan dana, sehingga nantinya dapat membantu perekonomian orang tersebut.

## 2.2.7 Disparitas/ kesenjangan Pendapatan

### 1. Pengertian Kesenjangan pendapatan

Pada dasarnya, disparitas pendapatan sering terjadi pada suatu daerah. Perbedaan ini dapat terjadi kerana terdapat perbedaan kondisi demografis maupun sumber daya alam yang terdapat pada wilayah tersebut. Perbedaan ini mengakibatkan kemampuan setiap daerah akan berbeda dalam aspek pembangunan yang menjadikan adanya *gap* atau perbedaan kesejahteraan pada masyarakat. Oleh karena itu, timbul julukan daerah maju dan daerah tertinggal (Sjafrizal, 2012).

Menurut Musfidar (2012) Kesenjangan pendapatan adalah isu yang berkaitan dengan disparitas pendapatan antara individu maupun antara wilayah, baik di tingkat masyarakat maupun di tingkat negara, antara negara maju dan negara yang masih tertinggal. Kesenjangan pendapatan nantinya akan berakibat pada disparitas antar daerah. Fenomena ini terjadi karena adanya efek perembesan ke bawah (*trickle-down effect*) dari pengeluaran nasional yang tidak merata terhadap mayoritas masyarakat. Sebagai hasilnya, manfaat ekonomi dari pertumbuhan nasional hanya dinikmati oleh sekelompok minoritas dengan alasan atau tujuan tertentu.

### 2. Penyebab ketimpangan pendapatan

Menurut Mugabe (2018) terdapat delapan faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di negara-negara sedang berkembang, yakni:

- a. Tingginya pertumbuhan penduduk yang akan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita.
- b. Inflasi yaitu pertambahan pendapatan uang tetapi tidak dengan pertambahan produksi barang-barang.

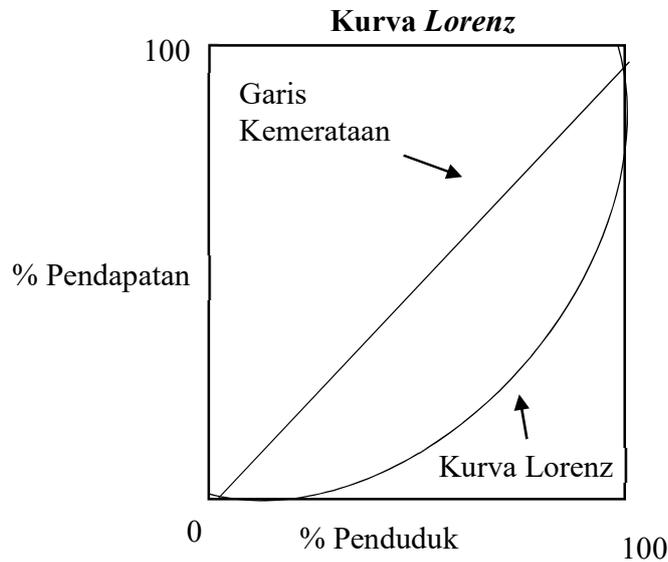
- c. Ketimpangan pembangunan antar daerah
- d. Banyaknya investasi dalam proyek padat modal (*capital intensive*). Sehingga persentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, maka pengangguran bertambah.
- e. Mobilitas sosial masyarakat yang rendah.
- f. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang industri mengalami kenaikan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
- g. Ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor negara-negara yang sedang berkembang yang menyebabkan memburuknya nilai tukar (*term of trade*) bagi negara yang sedang berembang dalam perdagangan dengan negara maju.
- h. Industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain akan hancur.

### 3. Pengukuran Disparitas / Ketimpangan Pendapatan

#### a. *Kurva Lorenz*

*Kurva lorenz* menunjukkan terhadap hubungan kuantitatif antara persentase penduduk dengan persentase pendapatan. Semakin kurva lorenz jauh terhadap garis diagonal (kemerataan sempurna), maka semakin tinggi juga derajat ketidakmerataan yang ditunjukkan. Seperti gambar 2.1 tersebut. Semakin tinggi derajat ketidakmerataannya, kurva lorenz cenderung akan melengkung (cembung) dan semakin menuju garis horizontal sebelah bawah (Arsyad, 2015). Adapun kurva lorenz yakni digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: Data penulis,2023

b. *Index Williamson*

Pada index williamson ini model  $V_w$  (indeks terimbng (*Weighted Index*) terhadap jumlah penduduk) &  $V_{uw}$  (tidak terimbng (*unweighted Index*)) dipergunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan perkapita pada suatu negara tertentu. Lantaran jumlah penduduk pada setiap daerah kebanyakan sangat beragam, maka model ketimpangan tertimbang menjadi relevan. Maka dari itu, penggambaran tentang kecenderungan ketimpangan meningkat/ menurun dapat dilihat pada besarnya penyebut atau pembagi dari dari penduduk daerah tersebut (Arsyad, 2015).

Formula ketimpangan dari indeks yang dikemukakan oleh *Jeffrey G. Williamson*, yakni:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum i (Y_i - Y)^2 f_i/n}}{Y}, \text{ yaitu } 0 < V_w < 1$$

Dimana :

$V_w$  = indeks *Williamson*

$Y_i$  = Pendapatan perkapita tingkat provinsi

$Y$  = pendapatan perkapita nasional

$f_i$  = jumlah penduduk di tingkat provinsi

$n$  = jumlah penduduk nasional

Pada indeks williamson, terdapat tiga kriteria perhitungan, yaitu menunjukkan: (Arsyad, 2015)

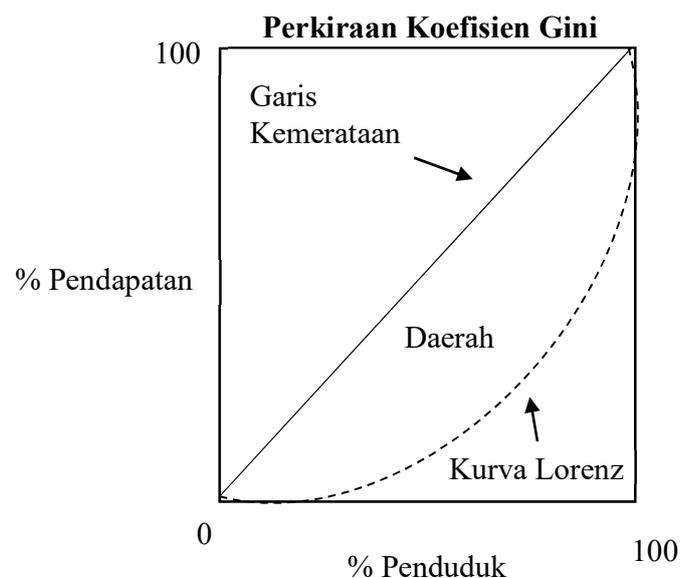
- a. Angka 0,0-0,2, maka ketidakmerataannya rendah
- b. Angka 0,21-0,35, maka ketidakmerataannya sedang
- c. Angka  $> 0,35$ , maka ketidakmerataannya tinggi

h. Koefisien Gini / Rasio gini

Suatu ukuran yang ringkas terhadap derajat ketidakmerataan pendapatan pada suatu negara dapat diperoleh dengan menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva *Lorenz* dibandingkan dengan luas total dari separuh bujur sangkar di mana kurva *Lorenz* tersebut berada (Arsyad, 2015).

Adapun koefisien gini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**



Sumber : Data diolah peneliti,2023

Rumus koefisien gini dapat disajikan sebagai berikut:

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n (X_{i+1} - X_i) (Y_i + Y_{i+1})$$

Atau

$$KG = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_{i+1} + Y_i)$$

Dimana:

KG = Angka Koefisien gini

$X_i$  = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas  $i$

$f_i$  = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas  $i$

$Y_i$  = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas  $i$

Koefisien gini ini merupakan ketidakmerataan agregat dan nilainya terletak antara 0 (kemerataan sempurna) -1 (ketidakmerataan sempurna). Koefisien gini dari negara yang memiliki ketidakmerataan tinggi berkisar antara 0,50-0,70; ketidakmerataan sedang berkisar antara 0,36-0,49; dan ketidakmerataan rendah berkisar 0,20-0,35 (Arsyad, 2015)

#### 1. Disparitas/ ketimpangan pendapatan dalam perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr Ayat ke 7 yang berbunyi:

.... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ....

*Artinya: supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kalian saja.*

Pada ayat ini menegaskan jika harta tidak diperbolehkan untuk berputar hanya di golongan orang berada. Realitanya di negara berkembang seperti Indonesia masih terjadi ketimpangan dalam pendistribusian kekayaan sehingga berdampak pada kemiskinan.

### 2.3 Hubungan Antar Variabel

#### 2.3.1 Hubungan pembiayaan UMKM BPRS terhadap Disparitas Pendapatan

Menurut Wangsawidjaja (2012), terdapat keterkaitan antara perbankan syariah terhadap

disparitas pendapatan. Pasalnya, penyaluran dana dari bank syariah berperan dalam mendukung disparitas pendapatan, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada perkembangan manusia. Menurut Rafsanjani (2014) menyatakan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki potensi untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiayaan perbankan syariah dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan pendapatan karena tidak melibatkan bunga dan riba. Dengan demikian, pembiayaan perbankan syariah dapat berkontribusi pada redistribusi pendapatan yang lebih adil.

Perbankan syariah salah satunya BPRS, merupakan lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utama membuat produk-produk pembiayaan bagi masyarakat. Salah satu contoh pembiayaan yang ada di BPRS yakni pembiayaan UMKM (Roy, 2017). Pembiayaan UMKM BPRS disalurkan untuk pemberdayaan ekonomi pada masyarakat.

Menurut Oktavia (2021); Syawaluddin (2021); Shaumi (2020) ketika jumlah pembiayaan naik akan berdampak pada peningkatan terhadap jumlah pemerataan pendapatan. Sehingga, pembiayaan UMKM bisa dikatakan sebagai jembatan melalui transfer dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana, masyarakat yang kekurangan dana akan menerima bantuan dan ini akan berkontribusi pada peningkatan pemerataan pendapatan. Selain itu, penelitian lain juga mempelajari atau melakukan penelitian terkait yakni, penelitian oleh Purwanto (2017) dimana pembiayaan UMKM BPRS berpengaruh negatif terhadap disparitas pendapatan.

### 2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi merupakan pembangunan ekonomi kegiatan yang mengarah pada peningkatan produksi barang dan jasa (Sadono, 2014). Namun faktanya, pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menghasilkan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi. Konsentrasi

kegiatan ekonomi pada wilayah tertentu memiliki dampak langsung pada ketimpangan pendapatan, yang menciptakan situasi di mana wilayah yang menjadi pusat ekonomi mampu memberikan pendapatan yang tinggi, sehingga masyarakat di wilayah tersebut lebih sejahtera dibandingkan dengan daerah yang tidak menjadi pusat ekonomi, yang hanya mampu memberikan pendapatan rendah, dan akibatnya tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut relatif rendah (Tambunan, 2003).

Hubungan pada pertumbuhan ekonomi terhadap kesenjangan pendapatan bisa dijelaskan melalui *Kuznet Hypothesis* yang dinamakan teori U-terbalik. Hipotesis ini bermula dari pertumbuhan ekonomi yang dimulai dari tingkat pendapatan rendah yang terkait dengan masyarakat agraris pada tahap awal. Pada awalnya, pertumbuhan tersebut akan menyebabkan peningkatan tingkat kesenjangan pendapatan rendah, tetapi setelah mencapai tingkat pertumbuhan tertentu, kesenjangan pendapatan tersebut akan mulai menurun (Sholihah, 2017).

Teori tersebut mendukung beberapa penelitian yakni Menurut Cheema (2012); Danawati (2016); Masruri (2016); Safrita (2021) yang menghasilkan penelitian pertumbuhan ekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Selanjutnya, penelitian lain juga menyelidiki bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, seperti yang disampaikan oleh Fkili (2014); Nurlina (2022); Pangkiro (2016); Amar (2020); Rosalitta (2022); Wahyuni (2022). Dengan kata lain, ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

### 2.3.3 Hubungan TPAK Terhadap Disparitas Pendapatan

TPAK adalah representasi persentase angkatan kerja dalam hubungannya dengan jumlah penduduk usia kerja. Menurut Ruslan (2021) menjelaskan peningkatan tingkat partisipasi

angkatan kerja harus sejalan dengan ekspansi kesempatan kerja guna meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Namun, jika tidak diiringi dengan perluasan tersebut, hal ini dapat menjadi hambatan bagi pembangunan ekonomi yang mengakibatkan peningkatan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Menurut teori Solow yang dikemukakan oleh Najiah (2013), kombinasi antara jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan akan menghasilkan tingkat output yang berbeda, serta tingkat efisiensi yang berbeda pula. Tingkat partisipasi angkatan kerja juga merupakan faktor yang mempengaruhi besaran output dalam kegiatan ekonomi. Semakin banyak jumlah masyarakat yang produktif, maka akan menghasilkan output yang tinggi yang berdampak pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pendapatan per kapita yang meningkat di suatu daerah. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian terkait yang saling berhubungan.

Teori diatas mendukung penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2016); Pinilih (2021) dimana TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan menurut Wulandari (2020); Wulan (2021); Rosalitta (2022) menyatakan bahwa TPAK berpengaruh terhadap disparitas pendapatan.

#### 2.3.4 Hubungan kemiskinan terhadap kesenjangan pendapatan

Kemiskinan ekonomi merujuk pada kondisi di mana rumah tangga mengalami kekurangan sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka (Mowafi, 2005). Kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, dan sistem sosial lainnya (Diyah, 2020). Menurut Sen (1976), kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, tidak memiliki pendapatan yang cukup, mengalami masalah kesehatan,

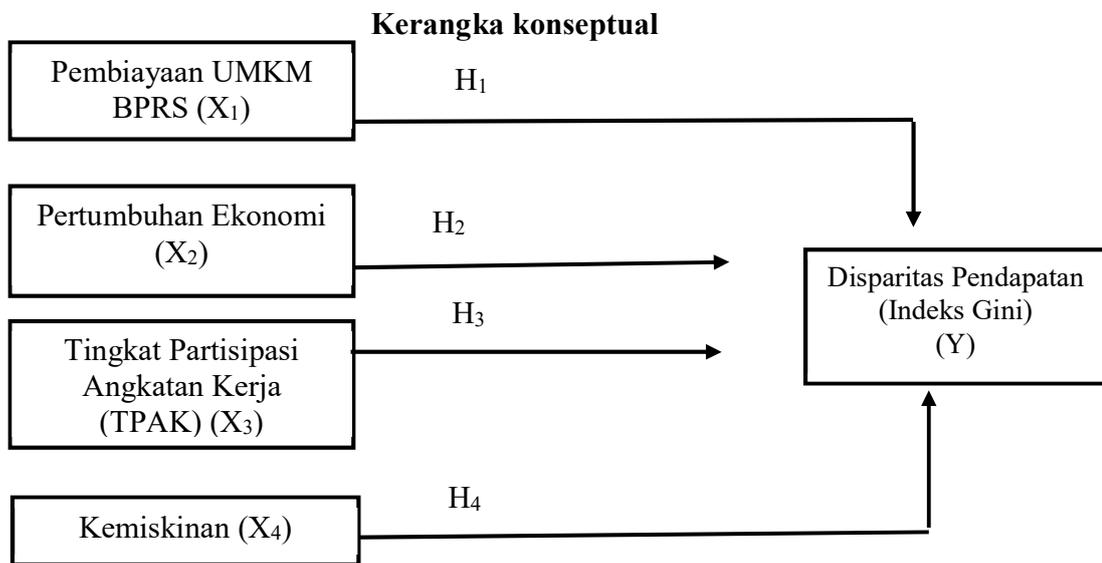
terbatasnya akses pendidikan yang memadai, merasa tidak aman, kurang percaya diri, atau merasa tidak berdaya, serta tidak memiliki kebebasan berbicara. Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek moneter tidak mampu mengantisipasi situasi di mana seseorang mungkin dianggap mampu berdasarkan penghitungan uang atau garis kemiskinan, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, berdasarkan konsep yang diperkenalkan oleh Sen, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah masalah multidimensional yang membutuhkan pendekatan nonmoneter. Pendekatan moneter saja tidak cukup untuk mengukur dan memahami kemiskinan secara menyeluruh.

Ketidakmampuan untuk mencapai pengurangan kemiskinan yang signifikan menghasilkan peningkatan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara-negara berkembang Arsyad (2015). Menurut Hindun (2019); Safrita (2021); Nurlina (2022) Kemiskinan memiliki dampak positif terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan menurut Pangkiro (2016); Oktavia (2021) menyatakan kemiskinan tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan.

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya, kajian teoritis, dan permasalahan yang telah disampaikan. Maka berikut ini kerangka konseptual sebagai dasar dari perumusan hipotesis nantinya. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.3**



Sesuai dengan kerangka konseptual pada gambar 2.3 diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini).

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan perkiraan kondisional terhadap pertanyaan yang terdapat pada penelitian. Maka dari itu, pencetusan/ perumusan hipotesis sangat berbeda dengan pencetusan pertanyaan penelitian (Azwar, 2013). Hipotesis juga dapat dianggap sebagai suatu kesimpulan sementara, merupakan suatu hal yang masih memerlukan bukti yang mendukung, karena kebenarannya belum teruji

### **2.5.1 Pengaruh pembiayaan UMKM BPRS terhadap disparitas pendapatan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2021) peningkatan dari pembiayaan UMKM BPRS akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Penelitian ini juga mendapat dukungan dari penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2021) yang membuktikan bahwa pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pemerataan pendapatan.

Hasil penelitian Syawaluddin (2021) mengungkap bahwa penyebabnya adalah alokasi dana yang dilakukan bank pembiayaan rakyat yang lebih cenderung mengutamakan pembiayaan dengan akad murabahah, terutama dalam sektor konsumsi. Alokasi pembiayaan akan cenderung berfokus pada sektor konsumsi daripada mendukung pertumbuhan usaha dan meningkatkan pendapatan individu. Jenis pembiayaan ini bahkan dapat mengurangi pendapatan masyarakat karena adanya pembayaran margin sebagai kompensasi atas pembiayaan tersebut. Dengan demikian, kondisi semacam ini berpotensi menciptakan ketimpangan sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Shaumi (2020); Syawaluddin (2021); Oktavia (2021) menyatakan bahwa pembiayaan UMKM BPRS berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis berdasarkan penelitian terdahulu:

**H<sub>1</sub> : Pembiayaan UMKM Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.**

#### 2.5.2 Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan

Menurut penelitian Masruri (2016) ketimpangan semakin meningkat ketika pertumbuhan ekonomi tidak stabil. Saat pertumbuhan ekonomi naik maka akan mengakibatkan penurunan disparitas pendapatan.

Hal ini sejalan dengan teori Kuznet (1995) yang mengemukakan bahwa adanya keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan kesenjangan pendapatan. Pada saat awal terjadinya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan disparitas pendapatan. Namun, lambat laun saat pertumbuhan ekonomi berlangsung lama maka akan menurunkan disparitas pendapatan.

Teori tersebut juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Cheema (2012); Danawati (2016); Masruri (2016); Niyimbanira (2017); Safrita (2021) antara variabel

Pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan memiliki Pengaruh signifikan terhadap kesenjangan pendapatan. Temuan tersebut berhubungan positif, sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis berdasarkan penelitian terdahulu:

**H<sub>2</sub> : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.**

### 2.5.3 Pengaruh TPAK terhadap disparitas pendapatan

Menurut teori Neoklasik, tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan dengan pertumbuhan suatu daerah, dengan jumlah *employment* yang meningkat maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, teori ini menjelaskan adanya mobilitas faktor yang sempurna. Ketika tenaga kerja melaksanakan migrasi perkotaan, dengan tujuan agar pendapatan yang diterima akan lebih baik dan lebih banyak jumlah lapangan pekerjaan, mengakibatkan ketimpangan antar wilayah semakin melebar. Dalam jangka panjang akan mengakibatkan perputaran kebalikannya, dimana investor akan lebih memilih daerah tertinggal dengan upah yang lebih minimum (Wulandari, 2020).

Sejalan dengan teori tersebut penelitian Wulandari (2020); Wulan (2021);Rosalitta (2022) memaparkan bahwa antara variabel TPAK berpengaruh signifikan, yang berarti ketika TPAK semakin meningkat akan menurunkan ketimpangan pembangunan ekonomi. Temuan tersebut berhubungan signifikan sehingga Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa hipotesis yang diajukan, antara lain:

**H<sub>3</sub> : TPAK berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.**

### 2.5.4 Pengaruh Kemiskinan terhadap disparitas pendapatan

Kesenjangan pendapatan dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan dapat diamati antara individu yang memiliki kekayaan yang melimpah dan individu yang mengalami keterbatasan finansial di Indonesia. Ketimpangan pendapatan ini berhubungan sangat erat

dengan kemiskinan (Badrudin, 2017).

Kemiskinan terjadi salah satu penyebabnya yakni kebutuhan minimum yang tidak dapat terpenuhi. Ketika berkurangnya tingkat kemiskinan, mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Terpenuhinya kebutuhan minimum dikarenakan upah yang telah diperoleh mengalami peningkatan. Meningkatnya upah tersebut akan memperkecil celah perbedaan pendapatan yang diperoleh, sehingga disparitas pendapatan turun. Keadaan tersebut tidak lepas dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengurangi kemiskinan, misalnya dengan memberikan pelatihan kerja gratis agar nantinya dapat berwirausaha, sehingga dapat memperoleh pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan minimalnya. Nantinya hal tersebut berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan Hindun (2019)

Menurut Hindun (2019); Safrita (2021); Nurlina (2022) Pada hasil pengujian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kemiskinan dengan tingkat ketimpangan pendapatan. Artinya semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi juga. Temuan tersebut tidak berpengaruh, sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis berdasarkan penelitian terdahulu:

**H<sub>4</sub> : Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan analisis statistik untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan melibatkan pengolahan data menggunakan berbagai tes dan teknik statistik (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan *explanatory*, menurut Sugiyono (2017) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel yang diteliti. Peneliti menggunakan metode ini untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang berada di seluruh wilayah Indonesia. Alasan memilih BPRS di Indonesia karena penelitian mengenai BPRS masih jarang ada, kebanyakan dari penelitian membahas mengenai Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), apalagi penelitian ini secara rinci berfokus terhadap pembiayaan UMKM BPRS bukan hanya pembiayaan BPRS secara umum. BPRS juga sudah banyak tersebar di setiap provinsi di Indonesia Sehingga dianggap dapat mewakili dalam penelitian ini.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi ialah keseluruhan objek yang memiliki kesamaan terkait dugaan peneliti. Ciri populasi

dapat dikatakan parameter karena populasi diartikan sebagai kumpulan data penelitian yang nantinya dikumpulkan untuk dilakukan analisis (Noor, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2017), populasi merujuk pada kumpulan obyek atau subyek yang memiliki karakteristik kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan studi dan generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini, populasi yang terdiri dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di 34 provinsi di Indonesia dapat ditemukan pada Tabel 3.1 yang disajikan di bawah ini:

**Tabel 3. 1**

**Populasi penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Provinsi yang memiliki BPRS</b>	<b>No</b>	<b>Nama Provinsi yang memiliki BPRS</b>
1	Aceh	18	Nusa Tenggara Barat
2	Sumatera Utara	19	Nusa Tenggara Timur
3	Sumatera Barat	20	Kalimantan Barat
4	Riau	21	Kalimantan Tengah
5	Jambi	22	Kalimantan Selatan
6	Sumatera Selatan	23	Kalimantan Timur
7	Bengkulu	24	Kalimantan Utara
8	Lampung	25	Sulawesi Utara
9	Kep. Bangka Belitung	26	Sulawesi Tengah
10	Kep. Riau	27	Sulawesi Selatan
11	Dki Jakarta	28	Sulawesi Tenggara
12	Jawa Barat	29	Gorontalo
13	Jawa Tengah	30	Sulawesi Barat
14	Di Yogyakarta	31	Maluku
15	Jawa Timur	32	Maluku Utara
16	Banten	33	Papua Barat
17	Bali	34	Papua

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2023

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil populasi dan menjadi fokus penelitian, yang dipilih dengan tujuan untuk mewakili atau mencerminkan karakteristik dan keberadaan populasi secara keseluruhan (Rawung, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memilih sampel yang secara akurat mewakili populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2017). Sampel pada penelitian ini dipilih dari

provinsi yang memiliki data BPRS secara lengkap di tahun 2017-2022. Adapun kriteria pengambilan sampel dapat diperhatikan dalam tabel 3.3 dibawah ini:

**Tabel 3. 2**

**Kriteria Pengambilan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Provinsi di Indonesia tahun 2017-2022	34
Provinsi yang tidak memiliki BPRS	(6)
Provinsi yang tidak memiliki data pembiayaan BPRS tahun 2017-2022	(7)
Jumlah Provinsi yang sesuai dengan kriteria	20

Sumber: Data diolah peneliti,2023

Oleh karenanya, sampel di penelitian ini terdiri dari 20 provinsi yang memiliki data pembiayaan BPRS periode 2017-2022 secara lengkap diperoleh melalui situs resmi [www.Ojk.gpo.id](http://www.Ojk.gpo.id). Serta data pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemiskinan dan indeks gini dari situs resmi [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Provinsi yang memiliki data BPRS periode 2017-2022 lengkap, dapat diperhatikan pada tabel 3.2 dibawah ini :

**Tabel 3. 3**

**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Provinsi yang memiliki data BPRS 2017-2022</b>
1	Aceh
2	Sumatera Utara
3	Sumatera Barat
4	Sumatera Selatan
5	Kep. Bangka Belitung
6	Bengkulu
7	Riau
8	Lampung
9	Dki Jakarta
10	Jawa Barat
11	Banten
12	Jawa Tengah
13	Di Yogyakarta
14	Jawa Timur
15	Bali
16	Kalimantan Tengah

17	Kalimantan Timur
18	Sulawesi Selatan
19	Maluku Utara
20	Nusa Tenggara Barat

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan,2023

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini, peneliti menjalankan teknik *Purposive Sampling* untuk pengambilan sampel. *Purposive Sampling* yakni metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih karena dengan pertimbangan bahwa dalam populasi terdapat beberapa provinsi yang tidak memiliki data laporan pembiayaan secara lengkap, sehingga dipilihlah sampel yang memiliki data lengkap pada tahun 2017-2022.

### 3.5 Data dan Jenis Data

Data adalah informasi yang belum memiliki makna atau interpretasi bagi penerimanya dan memerlukan proses pengolahan agar dapat diinterpretasikan. Data dapat berupa keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa, atau simbol-simbol lainnya yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan, objek, peristiwa, atau konsep tertentu (Siyoto, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Data tersebut terdiri dari observasi tahunan mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2022. Untuk mendapatkan informasi mengenai pembiayaan UMKM BPRS, data tersebut dapat ditemukan di situs web [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Sementara itu, data mengenai TPAK, PDRB, dan Indeks Gini dapat diakses melalui situs web [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, di mana peneliti berperan sebagai tangan kedua dalam mengumpulkan data tersebut. Data sekunder dapat

diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan sumber lainnya (Siyoto, 2015). Pada penelitian ini data sekunder tersebut diantaranya data pembiayaan BPRS diperoleh dari statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sedangkan data pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemiskinan, dan indeks gini diperoleh dari Badan Pusat Statistik pusat maupun provinsi masing-masing.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini, menghimpun data dijalankan melalui metode studi pustaka dan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk menemukan data yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan dan sumber-sumber lainnya (Siyoto, 2015). Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pembiayaan BPRS berasal dari data statistik perbankan syariah periode 2017-2022 yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemiskinan, serta rasio gini di Indonesia diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik. Pada studi pustaka peneliti mempelajari dan menelaah pada jurnal, artikel, buku, maupun literatur lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

### **3.7 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah pengertian yang dibuat oleh peneliti untuk mengklarifikasi dan menyatukan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini bertujuan untuk memastikan keseragaman pemahaman antara peneliti dan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam penelitian tersebut (Sanjaya, 2013). Mengenai variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Variabel bebas (*independent*).

Variabel bebas (*independent*) juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau tecedent.

Variabel ini memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2017). Variabel bebas yang terdapat pada observasi ini yakni Pembiayaan BPRS ( $X_1$ ), Pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), TPAK ( $X_3$ ), Kemiskinan ( $X_4$ ).

## 2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari variabel bebas (*independent*) dan variabel ini menjadi pusat perhatian penelitian. Variabel terikat (*Dependent*) juga memiliki sebutan variabel output, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini yakni Disparitas Pendapatan (Indeks Gini) ( $Y$ ).

**Tabel 3.4**  
**Definisi operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Cara mengukur	Satuan pengukuran	Skala pengukuran	Sumber
1.	Pembiayaan UMKM BPRS	Pembiayaan UMKM merupakan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk memulai maupun mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang telah didirikan.	$\text{Pembiayaan UMKM} = \frac{\text{Jumlah pembiayaan UMKM}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Persen	Rasio	(Afkar, 2017)
2.	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam masyarakat, yang	$Pt = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_t} \times 100$	Persen	Rasio	(Sadono, 2014)

		pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.				
3.	TPAK	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah indikator yang menggambarkan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan total jumlah penduduk dalam rentang usia kerja. Selain itu, TPAK juga mencerminkan ketersediaan atau penawaran tenaga kerja dalam suatu populasi.	$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100$	Persen	Rasio	(Masruri, 2016a)
4.	Kemiskinan	Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana individu atau penduduk hidup dalam keadaan kekurangan gizi dan kesehatan yang buruk, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tinggal di daerah dengan lingkungan yang tidak baik, serta memiliki pendapatan yang rendah.	$P_1 = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^H \left( \frac{Y_p - Y_i}{Y_p} \right)$	Persen	Rasio	(Michael 2013)
5.	Disparitas Pendapatan (Indeks Gini)	Indeks Gini merupakan alat ukur yang digunakan untuk menghitung	$KG = 1 - \sum_1^n (X_{I+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})$ <p style="text-align: center;">Atau</p>	Persen	Rasio	(Suparmo no, 2018)

		kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat	$KG = 1 - \sum_1^n f_i(Y_i + Y_{i+1})$			
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Data peneliti,2023

### 3.6 Analisis Data

#### 3.6.1 Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang dijalankan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Hal ini dilakukan dengan melihat nilai-nilai seperti rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range dan skewness (kemelencengan distribusi) (Ghozali. I, 2016).

Statistik deskriptif juga memiliki kegunaan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dengan analisis korelasi, menjalankan prediksi melalui analisis regresi, serta merencanakan perbandingan dengan membandingkan rata-rata data dari sampel atau populasi yang ada. (Sugiyono, 2017).

#### 3.6.2 Estimasi Model Data Panel

Menurut Ghozal (2016) ada sejumlah tipe data yang tersedia untuk dianalisis secara statistik yakni data runtut waktu (*time series*), data silang waktu (*cross-section*), dan data panel yakni gabungan antara data *time series* dan *cross-section*. Untuk menganalisa data panel sendiri, dapat dilaksanakan dengan metode berikut:

1. Metode *Common Effect Model* (CEM) atau *Pooled Least Square* (PLS)

Menurut Basuki (2016) Model common effect adalah pendekatan sederhana dalam analisis data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk estimasi. Dalam model ini, diasumsikan bahwa intercept dan *slope* (koefisien regresi) pada unit *cross section* dan *time series* adalah sama atau konstan. Dengan kata lain, model *common effect* mengabaikan variasi individu antar unit dan hanya memperhatikan pengaruh umum yang dapat diamati dalam data

panel secara keseluruhan. Estimasi model common effect menggunakan metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*) untuk memperkirakan parameter-parameter regresi. Secara umum, persamaan model *common effect* dituliskan sebagai berikut: (Sriyana, 2015)

$$\text{Indeks Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$\beta_0$  = *intercept* model

$i$  = Kabupaten/Kota Provinsi

$t$  = Waktu (2017 s.d 2022)

$\varepsilon$  = *Error Term*

## 2. Metode *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Least Squares Dummy Variables* (LSDV)

Metode *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebuah teknik yang digunakan dalam analisis data panel untuk mengestimasi efek tetap (*fixed effect*) dari variabel dummy. Dalam metode ini, variabel dummy digunakan untuk memperhitungkan perbedaan intersep antara unit-unit individu dalam data panel. Konsep *fixed effect* merujuk pada perbedaan intersep antara unit-unit individu, sementara intersepnnya tetap konstan antara waktu-waktu yang berbeda (*time invariant*) (Widarjono, 2013). Dalam metode LSDV, Estimasi dilakukan dengan menggunakan variabel dummy yang mewakili perbedaan nilai intersep antara unit-unit yang berbeda. Persamaan model regresi dalam metode FEM, dipaparkan sebagai berikut: (Pangestika, 2015)

### a. Persamaan model secara umum

$$\text{Indeks Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Persamaan diatas digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen dan variabel independen secara keseluruhan, tanpa mempertimbangkan unit atau individu tertentu

dan periode waktu tertentu.

- b. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* bervariasi antar unit

$$\begin{aligned} \text{Indeks Gini}_{it} = & (\beta_{0it} + \beta_{0i}) + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} \\ & + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} \\ & + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Persamaan di bagian atas dilaksanakan untuk melihat model dari setiap unit. Berdasarkan persamaan tersebut, terdapat penambahan *intercept* ke-*i*. Hal ini berarti nilai *intercept* dalam model regresi dipengaruhi oleh unit.

- c. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* beragam dari unit dan periode waktu

$$\begin{aligned} \text{Indeks Gini}_{it} = & (\beta_{0it} + \beta_{0i} + \beta_{0t}) + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} \\ & + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} \\ & + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Persamaan ini digunakan untuk menganalisis model pada setiap unit dalam waktu yang bersangkutan. Dalam persamaan tersebut, terdapat penambahan *intercept* untuk setiap unit (i) dan untuk setiap waktu (t). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *intercept* tidak hanya dipengaruhi oleh unit, tetapi juga dipengaruhi dari periode waktu tertentu.

### 3. Metode *Random Effect Model* (REM)

Menurut Widarjono (2013) metode *random effect* terdiri dari sebuah pendekatan dalam estimasi model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) memiliki nilai yang konstan, sementara nilai intersep dapat berlainan antara waktu dan individu.

Menurut Pangestika (2015) ada dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi REM, yakni metode LSDV dan metode *Generalized Least Square* (GLS). Namun, dalam kasus ini, metode LSDV tidak dapat digunakan karena adanya penambahan variabel *dummy* yang mengakibatkan jumlah variabel dalam persamaan menjadi lebih banyak dari jumlah data, sehingga *degree of freedom* atau derajat kebebasan tidak terpenuhi. Oleh karena

itu, estimasi perlu dilakukan menggunakan metode GLS, yang memungkinkan estimasi secara langsung tanpa menambahkan variabel *dummy*. Dalam Pangestika (2015) persamaan model dalam REM dipaparkan sebagai berikut:

a. Persamaan model secara umum

$$\text{Indeks Gini}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + (\mu_i + \varepsilon_{it})$$

Persamaan diatas memiliki manfaat untuk mengamati pengaruh secara umum dari variabel dependen dan variabel independen, tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik unit dan periode waktu.

b. Persamaan *intercept* dan *slope* berbeda antar unit

$$\text{Indeks Gini}_{it} = (\beta_{0it} + \beta_{0i}) + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + (\mu_i + \varepsilon_{it})$$

Berdasarkan paparan diatas ada penambahan *intercept* ke-i yang menunjukkan kontribusi unit terhadap perubahan *intercept* dan *slope*. Perbedaan slope pada setiap unit akan mengalami perubahan melalui variabel error. Simbol  $\mu$  dalam model menggambarkan unsur gangguan, dimana perbedaan nilai *intercept* dan *slope* dinyatakan dalam error term yang memiliki distribusi normal dengan nilai tengah nol dan varians yang telah ditetapkan dalam metode PLS. Oleh karena itu, ekspektasi dan variansi dari  $\mu_{it}$  dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \mu_{it} &\sim N(0, \sigma_{\mu}^2) E(\mu_i, \mu_j) = 0 \\ \varepsilon_{it} &\sim N(0, \sigma_{\varepsilon}^2) E(\mu_i, \varepsilon_{jt}) = 0 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi antar *error term* pada dua waktu yang berbeda tetap konstan tanpa memperhatikan jarak dari kedua periode waktu tersebut. Selain itu, Struktur korelasi tersebut sama untuk unit atau identik untuk semua

individu (Setiawan, 2010).

c. Persamaan *intercept* dan *slope* berbeda antar unit dan antar periode waktu

$$\begin{aligned} \text{Indeks Gini}_{it} = & (\beta_{0it} + \beta_{0i} + \beta_{0t}) + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} \\ & + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} + \beta_3 \text{TPAK}_{it} \\ & + \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + (\mu_i + \varepsilon_{it}) \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan yang diberikan diatas, terjadi penambahan

*intercept* ke-i dan ke-t, yang menunjukkan bahwa *intercept* bukan hanya dipengaruhi dari unit namun juga dipengaruhi oleh masa waktu. Namun, *slope* diandaikan tidak konstan untuk setiap unit maupun setiap periode waktu. Perbedaan *slope* antara unit-unit akan mengalami perubahan melalui variabel error, simbol  $\mu$  yang menggambarkan unsur gangguan.

### 3.6.3 Tahap analisis Pemilihan Model Terbaik

Adanya pemilihan dalam tahapan pengujian data harus dilakukan untuk memilih manakah model yang optimal yang nantinya terpilih dari regresi dari data yang akan diuji (Kurniawan 2014). Saat memilih model terbaik dalam persamaan regresi, beberapa pengujian yang dilakukan meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

#### 1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow digunakan untuk memilih antara model koefisien tetap (CEM) atau model efek tetap (FEM) dalam regresi data panel (Sriyana, 2015). Menurut Ghozali (2016) uji Chow yang dikembangkan oleh *Gregory Chow*, digunakan untuk menguji kesamaan koefisien dalam model regresi. Jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa metode *Common Effect* lebih sesuai, maka tidak perlu di uji kembali dengan uji Hausman. Namun, jika hasil uji Chow menunjukkan bahwa metode *Fixed Effect* lebih seusai, maka harus ada uji lanjutan dengan uji Hausman agar terpilih model yang lebih akurat. Dalam pengujian ini terdapat dua hipotesis yang digunakan, yakni sebagai berikut:

$H_0$  = Model *commont effect* (CEM)

$H_1$  = Model *fixed effect* (REM)

Berikut adalah ketentuan mengenai nilai probabilitas untuk uji cross section F dan Chi Square, sebagai berikut:

Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah alat statistik untuk mempertimbangan apakah model yang tepat adalah menjalankan model *fixed effect* atau *random effect* (Ghozali, 2016).

Dalam uji Hausman terdapat dua hipotesis yang diajukan, yakni sebagai berikut :

$H_0$  = menyatakan bahwa model yang tepat adalah model *Random effect*

$H_1$  = menyatakan bahwa model yang tepat adalah model *fixed effect*

Adapun uji ini menggunakan distribusi *Chi Square*, dimana:

Ketika nilai probabilitas Hausman kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima.

Jika nilai probabilitas Hausman lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima.

## 3. Uji Langarange Multiplier (Uji LM)

Uji LM dijalankan untuk memilah model *common Effect* atau *Random Effect* yang lebih sesuai untuk mengestimasi data panel. Uji LM, yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan, digunakan untuk menguji signifikansi model *random effect* berdasarkan nilai residual dari metode *common effect* (Ghozali, 2016). Hipotesis dalam uji LM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  = Model *common effect* (tidak ada pengaruh signifikan dari variabel *random effect*)

$H_1 =$  Model *random effect* (tidak ada pengaruh signifikan dari variabel *common effect*)

Adapun penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan t nilai probabilitas untuk *cross section* F, di mana:

Jika nilainya lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima.

Jika nilainya kurang dari 0,05 maka  $H_1$  diterima.

### 3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square*. Dalam metode OLS, terdapat satu variabel dependen, dan lebih dari 1 variabel independen (Ghozali, 2016).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2016) digunakan untuk mengetahui apakah variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam menguji normalitas suatu data, dapat dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov *test*. Pada uji ini, distribusi data akan dibandingkan dengan distribusi normal yang diwakili oleh garis diagonal.

Jika Asymp.sig lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan data memiliki distribusi normal.

Jika Asymp.sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak memiliki distribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut (Ghozali. I, 2016) digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Ketika terjadi korelasi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terusik.

Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui analisis matriks korelasi, nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Ketiga metode ini dilaksanakan untuk mengevaluasi hubungan variabel independen pada model regresi. Dalam uji multikolinearitas menggunakan *correlation matrix*, Apabila nilai *correlation matrix* lebih dari 0,9, maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2016). *Tolerance* adalah ukuran yang mengindikasikan sejauh mana variabilitas variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lain dalam model regresi. Nilai *tolerance* yang rendah menunjukkan nilai multikolinearitas yang tinggi, karena nilai VIF yang berkaitan dengannya akan tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ). Sebagai pedoman umum, nilai *cut-off* sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau jika nilai VIF sama dengan atau melebihi 10 (Ghozali, 2016).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2016) memiliki tujuan untuk memeriksa apakah pada model regresi terjadi ketidakhomogenan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Ketika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yakni yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- a. Jika nilai signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan persamaan regresi tersebut memperoleh heteroskedastisitas
- b. Ketika nilai signifikansi hasil korelasi lebih tinggi dari 0,05, karena itu dapat diartikan persamaan regresi ini bersifat non heteroskedastisitas atau disebut juga homoskeditas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi tersedianya keterkaitan yang

signifikan antara data dalam sebuah model regresi, baik hubungan positif maupun hubungan negatif. Apabila terdapat hubungan yang besar maka mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat ditinjau dengan *Lagrange Multiplier Test (Breusch-Godfrey)*. Dalam mengungkapkan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menerapkan uji yang disempurnakan oleh *Breusch dan Godfrey* (Ghozali, 2016).

$H_0$  = tidak terdapat autokorelasi

$H_1$  = terdapat autokorelasi

Keputusan tolak  $H_0$  jika p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi.

### 3.6.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi merupakan analisis dengan kegunaan untuk menimbang atau mengakui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Sunyoto, 2011). Teknik analisis model regresi data panel yang diterapkan untuk menguji satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Metode ini melibatkan pengumpulan data dalam bentuk seri waktu (*time series*) dan *cross section*. Dalam penelitian ini variabel independen yang dianalisis adalah pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemiskinan dan variabel dependen adalah disparitas pendapatan (indeks gini). Adapun regresi yang dilakukan di penelitian ini, yakni:

$$\text{Indeks Gini} = \alpha + \beta_1 \text{Pembiayaan BPRS}_{it} + \beta_2 \text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it} - \beta_3 \text{TPAK}_{it} - \beta_3 \text{Kemiskinan}_{it} + e$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta persamaan regresi

$\beta$  = Koefisien regresi

$e$  = Kesalahan (error)

$i = \text{Unit Cross Section}$

$t = \text{Periode Waktu}$

### 3.6.6 Uji Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (Uji T)

Uji t diterapkan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh spesifik dari satu variabel independen dalam mengartikan variabel dependen (Ghozali, 2016). Terdapat dua hipotesis yang diajukan oleh peneliti yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) (Widarjono, 2013). Tujuan uji t (parsial) digunakan dalam menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t atau t-test, dilakukan dengan mengomparasikan antara t-hitung dengan t-tabel. Hipotesis yang ada pada uji parsial (uji t) yakni sebagai berikut :

$H_0$  : Secara parsial, variabel X tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

$H_1$  : Secara parsial, variabel X memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

Uji t dijalankan dengan mengamati nilai signifikansi t pada tingkat  $\alpha$  yang melibatkan (penelitian ini menggunakan signifikansi 5%). Putusan pengujian statistik t didasarkan pada kriteria berikut :

- a. Ketika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka  $H_0$  diterima atau terdapat pengaruh yang tidak signifikan secara parsial.
- b. Ketika angka probabilitas lebih kecil dari angka signifikansi dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $H_0$  ditolak atau terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial.

#### 2. Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Menurut Widarjono (2013) uji koefisien determinasi memiliki tujuan yakni untuk mengevaluasi

sejauh mana batas regresi cocok dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi memiliki kegunaan untuk menentukan ukuran sejauh mana model untuk memaparkan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Jika angka koefisien determinasi rendah, berarti kemahiran variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi-variabel dependen. Dan pada saat nilai koefisien determinasi mendekati 1, menyiratkan potensi variabel-variabel independen menyediakan nyaris semua informasi yang diperlukan untuk menaksirkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016). Tujuan perhitungan koefisien determinasi yakni untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi terhadap variabel dependen. Cara mendapatkan nilai koefisien determinasi, bisa mempergunakan rumus yakni:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$r^2$  : Koefisien Korelasi

KD : Koefisien Determinasi

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### 4.1.1 Gambaran umum objek penelitian

Progres perbankan syariah khususnya BPRS di Indonesia memiliki prospek yang baik meskipun sempat diterpa virus COVID-19. Namun, dengan kinerja yang terjaga baik, BPRS mengalami perbaikan yang signifikan dari waktu ke waktu. Kendati demikian, BPRS tidak terlibat dalam transaksi pembayaran, namun BPRS memiliki kemampuan yakni dapat menyediakan pendanaan dalam bentuk pembiayaan.

Pembiayaan yang dilakukan BPRS salah satunya yakni pembiayaan UMKM. Kondisi ini mendukung langkah Bank Indonesia (BI) untuk mendorong pembiayaan kredit kepada pelaku UMKM. Langkah tersebut tertulis diantaranya pada, Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 3/2/PBI/2001 mengenai pemberian fasilitas kredit usaha kecil, PBI No. 6/25/PBI/2004 yang diubah ke PBI No. 12/21/PBI/2010 mengenai rencana pengembangan penyaluran kredit bank umum terhadap UMKM, PBI No. 14/22/PBI/2012 tentang pemberian pinjaman kredit atau pembiayaan yang dilakukan bank umum dan bantuan teknis dalam menyediakan dukungan teknis berupa pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (Aisyah, 2020).

Data yang dianalisis pada penelitian ini untuk pembiayaan UMKM BPRS yakni berasal dari laporan statistik perbankan syariah, sedangkan untuk data pertumbuhan ekonomi, TPAK, Kemiskinan dan indeks gini didapatkan dari website Badan Pusat Statistik (BPS) yang kemudian diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, dan selanjutnya dianalisis menggunakan *software* Eviews 10. Pada penelitian ini menggunakan objek yakni pembiayaan UMKM BPRS,

pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan. Jumlah populasi sebanyak 34 provinsi di seluruh Indonesia yang memiliki BPRS. Penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 20 provinsi yang memenuhi kriteria dengan kurun jangka waktu observasi sejak tahun 2017 sampai 2022. Pada tabel 4.1 terdapat rangkuman mengenai tahap pemilihan sampel, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**

**Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Provinsi di Indonesia tahun 2017-2022	34
Provinsi yang tidak memiliki BPRS	(6)
Provinsi yang tidak memiliki data pembiayaan BPRS tahun 2017-2022	(7)
Jumlah Provinsi yang sesuai dengan kriteria	20

Sumber: Data Diolah Penulis,2023

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki data pembiayaan BPRS terpilih 20 provinsi yang memenuhi kriteria. Sehingga 20 provinsi tersebut digunakan sebagai sampel pada penelitian. Adapun tabel 4.2 menampilkan daftar provinsi yang masuk kedalam sampel, yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**

**Daftar Provinsi Sampel**

<b>No</b>	<b>Nama Provinsi yang memiliki data BPRS 2017-2022</b>
1	Aceh
2	Sumatera Utara
3	Sumatera Barat
4	Sumatera Selatan
5	Kep. Bangka Belitung
6	Bengkulu
7	Riau
8	Lampung
9	Dki Jakarta
10	Jawa Barat
11	Banten
12	Jawa Tengah

13	Di Yogyakarta
14	Jawa Timur
15	Bali
16	Kalimantan Tengah
17	Kalimantan Timur
18	Sulawesi Selatan
19	Maluku Utara
20	Nusa Tenggara Barat

Sumber: Data Diolah Penulis,2023

Adapun dari 20 provinsi tersebut sejak 2017 memang sudah memiliki BPRS di setiap daerahnya. BPRS paling pertama terletak di Provinsi Jawa Barat, yakni didirikan pada tahun 1991 dan hingga sekarang banyak bermunculan BPRS baru di seluruh provinsi di Indonesia.

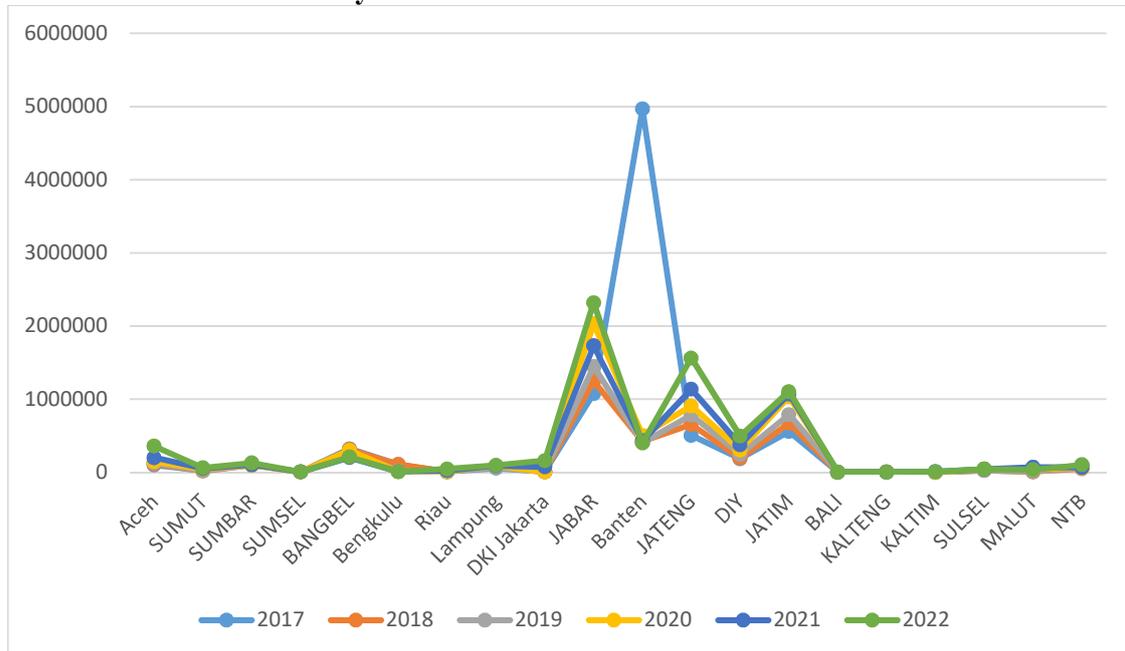
Berdasarkan laporan disparitas pendapatan di Indonesia pada kurun waktu 2017-2019 yang menggambarkan ketidakmerataan pada pembangunan yang terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemsikinan, maka disusunlah deskripsi variabel penelitian, sebagai berikut:

#### 1. Pembiayaan UMKM BPRS

Berikut merupakan deskripsi variabel pembiayaan UMKM BPRS di periode 2017-2020:

Gambar 4. 1

Pembiayaan UMKM BPRS Periode 2017-2022



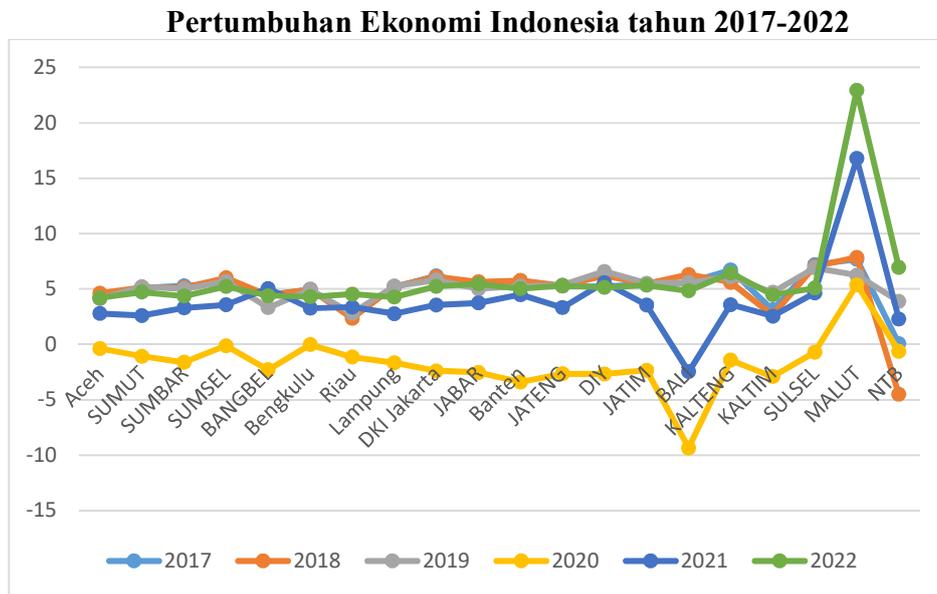
Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan Gambar 4.1, pembiayaan UMKM BPRS pada 20 provinsi di Indonesia sama sama mengalami kenaikan pada tahun 2022. Peningkatan pembiayaan UMKM terbesar diperoleh oleh Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 dengan nilai 2319402. sedangkan untuk pembiayaan UMKM BPRS terendah diperoleh oleh provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2019 dengan nilai 477.0238, penurunan tersebut terjadi karena adanya *Covid-19* yang terjadi di Indonesia. Pada gambar grafik pembiayaan UMKM BPRS meningkat pada tahun 2020 keadaan indeks gini di Indonesia pada tahun yang sama juga mengalami kenaikan.

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Berikut merupakan grafik pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4. 2



Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

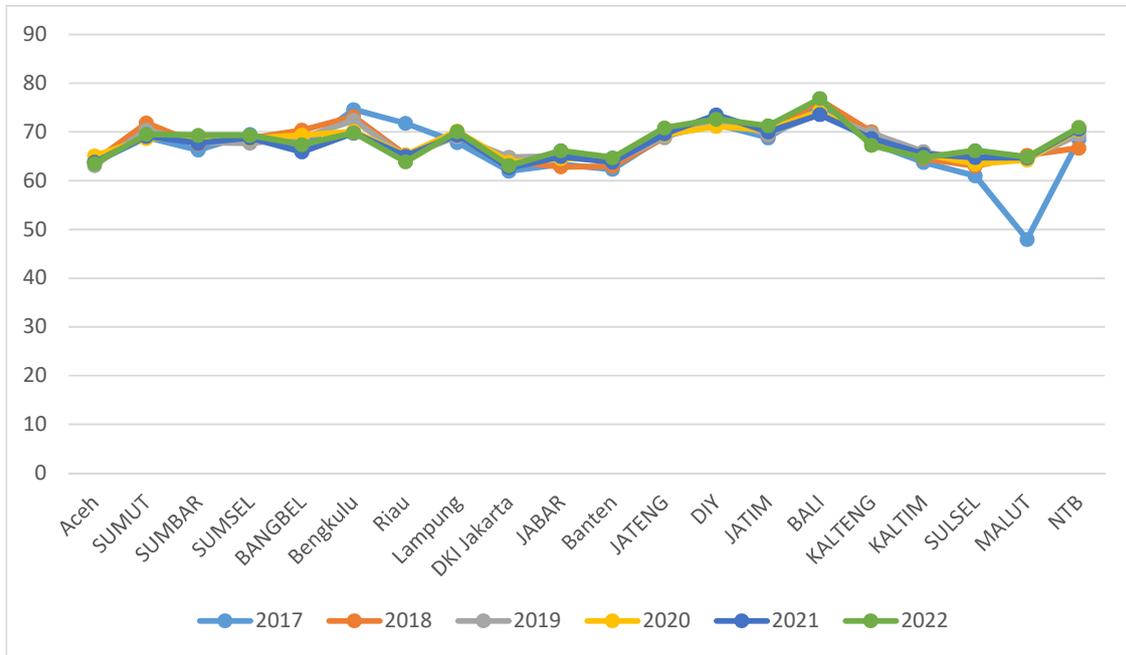
Berdasarkan gambar 4.2, terlihat pertumbuhan ekonomi paling tinggi ketika pada provinsi Maluku Utara pada tahun 2022 sebesar 22.94. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada provinsi Bali pada tahun 2020 yakni sebesar -9.34 karena efek dari terjadinya *Covid-19* yang terjadi mulai tahun 2019. Ketika pertumbuhan ekonomi naik maka pada disparitas pendapatan mengalami penurunan.

### 3. TPAK

Adapun grafik TPAK di Indonesia tahun 2017-2020 yakni, sebagai berikut:

Gambar 4.3

TPAK Indonesia tahun 2017-2022



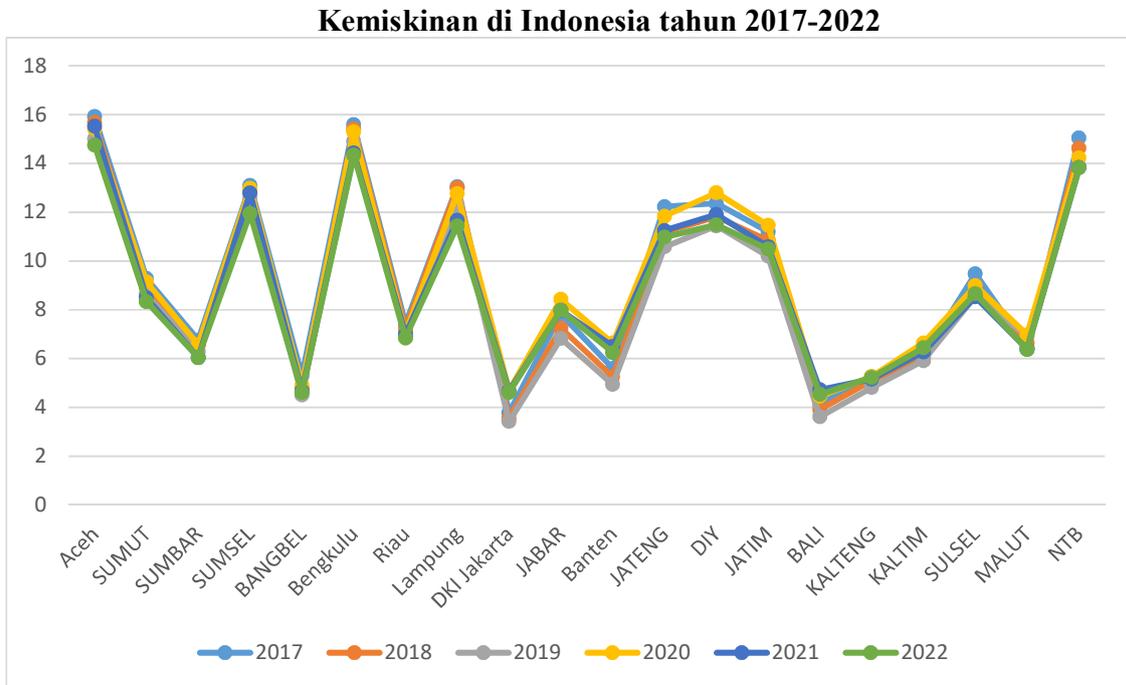
Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa TPAK tidak memiliki perubahan yang besar dari tahun ke tahun. Tetapi pada tahun 2017 terdapat kemerosotan yang besar pada provinsi Maluku Utara yakni sebesar 47.94 hal ini dikarenakan pada tahun tersebut terdapat peningkatan masyarakat pengangguran sebesar 65,735 orang (BPS,2017). Sedangkan nilai paling tinggi diperoleh oleh provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 76.86. Ketika terjadi penurunan TPAK tidak berdampak pada penurunan indek gini.

#### 4. Kemiskinan

Berikut merupakan grafik kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020:

Gambar 4. 4



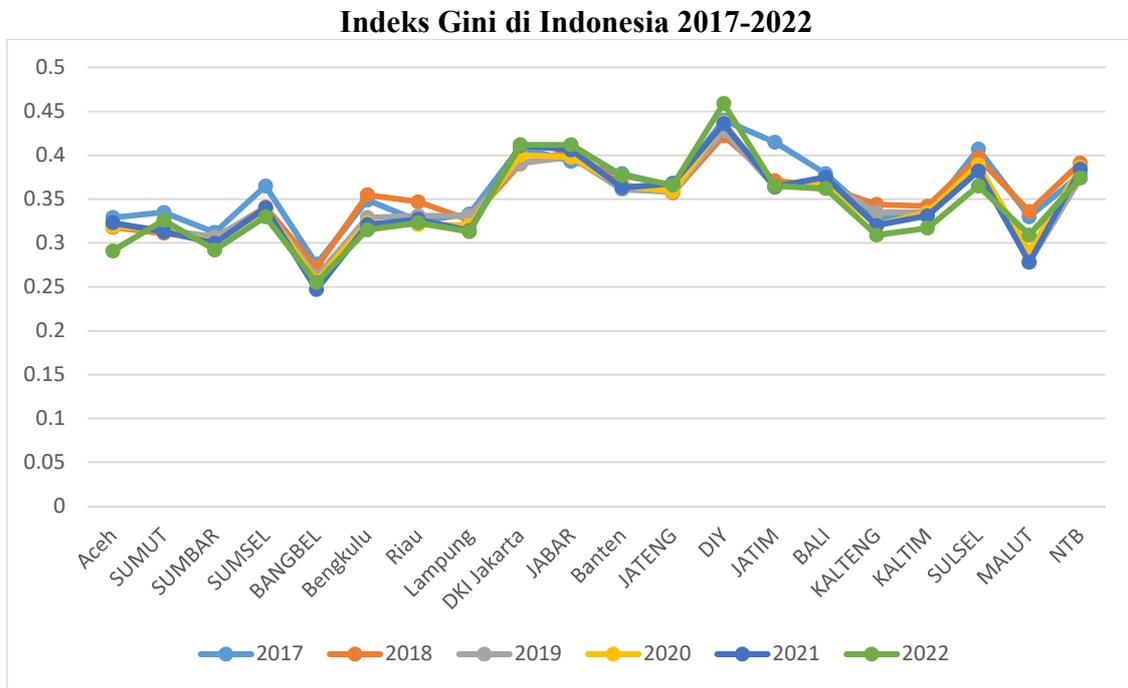
Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan Gambar 4.4 bahwa kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2022. Data provinsi yang memiliki kemiskinan paling rendah dimiliki oleh provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 sebesar 3.42. Sedangkan, kemiskinan tertinggi terdapat pada provinsi Aceh pada tahun 2017 yakni sebesar 15.92, hal ini terjadi dikarenakan kurang meratanya pemberian dana otonomi khusus kepada masyarakat sehingga masih menurunkan kemiskinan, dan terjadi kesenjangan pendapatan (Sugiarto, 2017). ketika kemiskinan naik maka tingkat disparitas pendapatan atau indeks gini akan ikut naik juga.

#### 5. Disparitas Pendapatan

Berikut ini merupakan data grafik disparitas pendapatan yang dapat dilihat melalui indeks gini:

Gambar 4.5



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

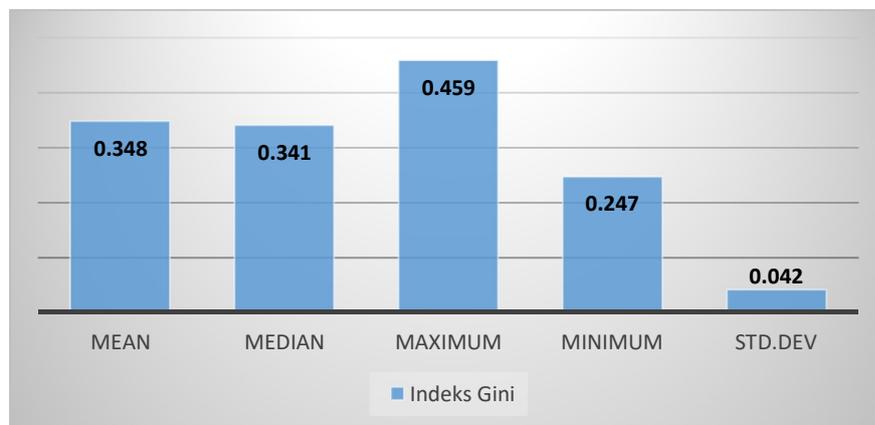
Dalam grafik pada gambar 4.5 Indeks Gini di Indonesia mengalami keadaan yang naik turun. Provinsi yang memiliki tingkat disparitas pendapatan tinggi yakni provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 yakni senilai 0.459, hal ini terjadi karena di provinsi DIY masih menggunakan tingkat upah minimum sebagai upah bagi masyarakat sehingga masih belum dapat menurunkan kesenjangan pendapatan (Alfadhillah, 2023). Sedangkan provinsi yang memiliki kesenjangan rendah yakni provinsi Bangka Belitung pada tahun 2021 yakni sebesar 0.247.

#### 4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan pemaparan tentang data termasuk nilai rata-rata (mean), median, varian, standar deviasi, nilai batas teratas, nilai batas terbawah, kurtosis, *skewness* (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan pemahaman yang jelas mengenai data menjadi informasi yang terperinci dan memberikan gambaran data mudah

untuk dipahami. Pada penelitian ini variabel yang dipergunakan yakni indeks gini sebagai variabel dependen, Namun variabel pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, Kemiskinan sebagai variabel independen. Berikut merupakan statistik deskriptif dari 120 data yang tercantum pada gambar 4.6 berikut:

**Gambar 4. 6**  
**Statistik Deskriptif Indeks Gini**



Sumber: Diolah peneliti,2023

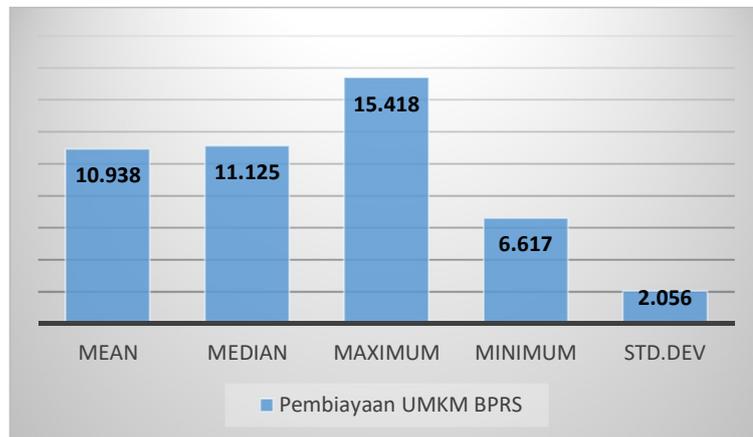
Berdasarkan gambar 4.6, variabel indeks gini dalam penelitian ini mempunyai nilai terkecil senilai 0,24, nilai terbesar yakni 0,45, memiliki arti sampel indeks gini yang digunakan pada penelitian ini mempunyai taksiran antara 0,24 sampai dengan 0,45, hal ini terjadi karena adanya wabah *Covid-19* yang terjadi di Indonesia sehingga terdapat daerah yang mengalami peningkatan nilai disparitas pendapatan pada tingkat moderat.

Begitu juga dengan nilai mean sebesar 0,34 yang artinya nilai rata-rata dari indeks gini yang dipergunakan dalam periode tahun 2017 hingga 2022. Ketika nilai rata-rata disparitas pendapatan sebesar 0,34 maka disparitas pendapatan di Indonesia masuk kedalam golongan disparitas moderat. Kategori ketimpangan moderat terjadi jika rasio gini berada diantara 0,3 hingga 0,5. Hal ini memiliki makna bahwa penduduk Indonesia masih belum bisa menikmati hasil pembangunan secara merata. Selanjutnya, nilai standar deviasi yang bernilai 0.042 lebih

kecil dari nilai rata-rata maka penelitian ini dianggap terdistribusi normal.

**Gambar 4. 7**

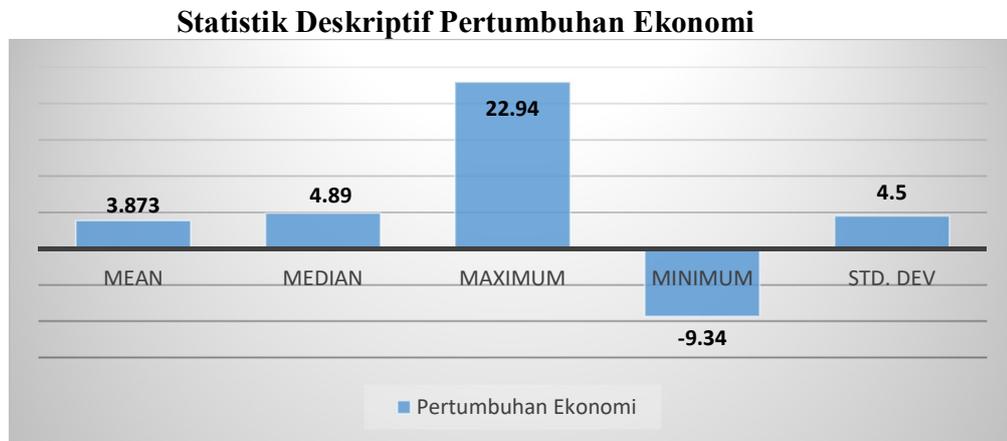
**Statistik Deskriptif Pembiayaan UMKM BPRS**



Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan dari gambar 4.7, variabel pembiayaan UMKM BPRS dalam penelitian ini mempunyai nilai batas bawah yakni 6,16 dan nilai batas atas sebesar 15,41 maknanya sampel pembiayaan UMKM BPRS yang digunakan pada penelitian memiliki rentang nilai antara 6,16 sampai dengan 15,41. Adapun nilai rerata pembiayaan UMKM BPRS yang dijalankan pada periode tahun 2017 hingga 2022 yakni 10,93. Standar deviasi pembiayaan UMKM BPRS yakni sebesar  $2.056 < \text{nilai mean}$ , maka berarti pembiayaan UMKM BPRS terdistribusi normal.

**Gambar 4. 8**



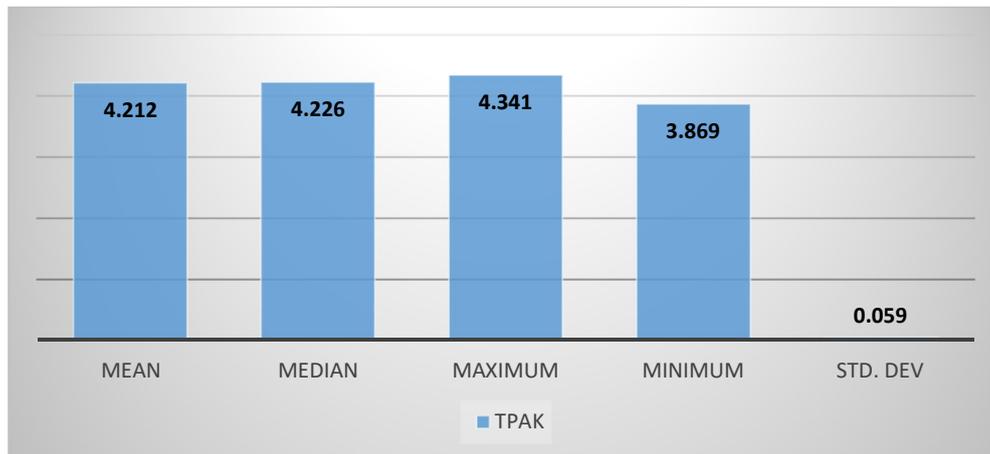
Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Menurut gambar 4.8, variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini memiliki nilai batas terendah yakni -9,34 dan nilai batas atas yakni 22,94, maknanya sampel pertumbuhan ekonomi yang digunakan pada penelitian ini memiliki rentang nilai mulai -9,34 sampai dengan 22,94. Nilai pertumbuhan ekonomi minimum mencapai angka -9.34 dikarenakan adanya Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan hampir seluruh dunia. Dengan adanya Covid-19 dilakukanlah penerapan kebijakan PSBB, maka selama jangka waktu yang cukup lama, perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi. Dampak dari kebijakan ini dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan, dan mata rantai pasokan juga akan terpengaruh. Salah satu dampaknya adalah gangguan dalam produksi barang dan jasa (Misno,2020). Adapun nilai rata-rata dari pertumbuhan ekonomi yang digunakan ketika periode tahun 2017 hingga 2022 yakni sebesar 3,87. Berdasarkan fakta saat ini, dapat disimpulkan bahwa ekonomi di Indonesia mengalami perbaikan karena adanya rancangan kebijakan pemerintah. Pada tahun 2021, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 3,69 persen, yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yang mengalami kontraksi. Secara spasial, struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh beberapa provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, terdapat

peningkatan pesat dalam kinerja ekonomi secara keseluruhan (Kemenkeu,2021). Standar deviasi sebesar  $4.5 > 3.873$  hal ini dianggap tidak terdistribusi normal.

**Gambar 4. 9**

**Statistik Deskriptif TPAK**

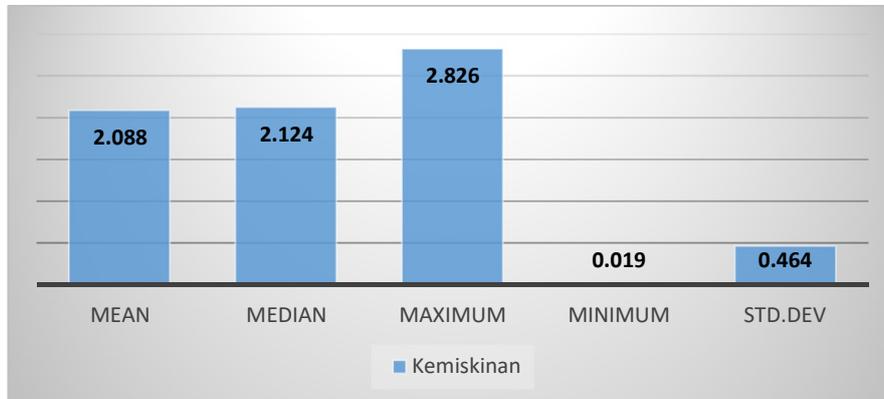


Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan gambar 4.9 variabel TPAK pada penelitian ini memiliki jumlah batas bawah ialah 3,86 dan nilai batas atas yakni 4,34, memiliki makna sampel TPAK yang digunakan pada penelitian ini memiliki rentang nilai antara 3,86 sampai dengan 4,3. Adapun nilai rata-rata dari TPAK pada periode tahun 2017 hingga 2022 yakni 4,21. Keadaan tersebut juga dikarenakan pada tahun Penelitian terdapat wabah Covid-19 yang menyerang. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB. Kebijakan pembatasan aktivitas ekonomi dalam upaya untuk mengendalikan penyebaran virus telah mengakibatkan banyak perusahaan mengalami penutupan dan kebangkrutan. Dampaknya termasuk penurunan jumlah pekerjaan dan peningkatan dalam pemutusan hubungan kerja (PHK), terutama di sektor-sektor yang paling terdampak oleh pandemi (Kemenkeu,2021). Sedangkan untuk statistik deskriptif dari TPAK yakni sebesar 0,059 kurang dari rata-rata, maka data ini terdistribusi normal.

**Gambar 4. 10**

**Statistik Deskriptif Kemiskinan**



Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan gambar 4.10, variabel kemiskinan pada penelitian ini memiliki angka batas bawah sebesar 0,01 dan nilai batas atas sebesar 2,82, memiliki arti sampel kemiskinan yang terdapat pada observasi ini mempunyai rentang antara 0,01 sampai dengan 2,82. Adapun nilai rata-rata kemiskinan periode tahun 2017 hingga 2022 yakni sebesar 2,08. Di tengah masa pandemi Covid-19, Indonesia mengalami peningkatan tingkat kemiskinan dari 9,22% pada tahun 2019 menjadi 10,14% pada tahun 2020. Meskipun terjadi peningkatan, angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan prediksi Bank Dunia yang memperkirakan kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 11-13 persen (Kemenko PMK,2023). Setelah munculnya pandemi Covid-19, tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,34 persen pada tahun 2020. Dampak pandemi ini terutama dirasakan di provinsi-provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, seperti Papua, Papua Barat, Maluku, Nusa Tenggara Barat, dan Gorontalo (BPS, 2021). Provinsi-provinsi tersebut memiliki tingkat persentase penduduk miskin tertinggi di Indonesia, berdasarkan data terakhir pada tahun 2020. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan akses terhadap pendidikan, teknologi, pendapatan, serta perbedaan kultur dan budaya yang signifikan. Provinsi-provinsi ini juga masih memerlukan arahan dan dukungan dari

pemerintah pusat dalam hal pengembangan sistem pemerintahan. Meskipun memiliki sumber daya alam yang melimpah, rata-rata provinsi-provinsi ini tidak mampu mengelolanya sendiri (Andika,2022). Statistik deskriptif dari variabel kemiskinan ini yakni 0,464 yang berarti kurang dari rata-rata, maka data variabel kemiskinan terdistribusi normal.

#### 4.1.3 Pemilihan model regresi data panel

Pada uji regresi data panel, untuk menyeleksi model estimasi yang paling optimal dalam penelitian dapat menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berikut merupakan hasil pengujian yang dilakukan:

##### 1. Uji Chow

Pelaksanaan uji chow yakni memutuskan model yang dianggap terbaik antara *Common Effect Methode* (CEM) dan *Fixed Effect Methode* (FEM). Dengan hipotesis pada uji chow sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Model } \textit{Common Effect Methode} \text{ (CEM)}$$

$$H_1 = \text{Model } \textit{Fixed Effect Methode} \text{ (FEM)}$$

Dalam pengujian uji chow terdapat kriteria yakni ketika nilai *probability Cross-Section Chi-Square* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang bermakna model yang terpilih yakni model *Fixed Effect Methode* (FEM). Sebaliknya, ketika probabilitas lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maknanya model yang terpilih yakni *Common Effect Methode* (CEM). Berikut ini adalah tabel 4.3 yang menampilkan hasil Uji Chow:

**Tabel 4. 3**

##### **Uji Chow**

<i>Effects Test</i>	<b>Statistik</b>	<b>Prob.</b>
<i>Cross-section Chi-square</i>	111,178050	0,0000

Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Merujuk pada data yang tercantum dalam tabel 4.3 hasil uji chow menunjukkan bahwa

nilai *probability Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model terpilih adalah FEM.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman memberikan landasan statistik untuk menentukan apakah model efek tetap atau efek acak lebih sesuai dalam analisis regresi panel, dengan memperhatikan korelasi antara variabel independen yang diabaikan (Ghozali, 2016). Berikut ini adalah hipotesis yang diuji dalam uji Hausman:

$H_0$  : Model yang terpilih yakni REM

$H_1$  : Model yang terpilih yakni FEM

Ketentuan dari uji hausman dapat dilihat melalui nilai probabilitas, yakni ketika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka yang diterima yakni  $H_1$  dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya ketika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka yang diterima adalah  $H_0$  dan  $H_1$  ditolak. Hasil dari uji hausman dalam penelitian ini bisa terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4. 4**

### **Uji Hausman**

<i>Effects Test</i>	<b>Statistik</b>	<b>Prob,</b>
<i>Cross-Section random</i>	1.529689	0,8214

Sumber : Data Diolah penulis,2023

Dari tabel 4.4 dapat dilihat hasil uji hausman mendapatkan nilai 0,8214 yakni lebih dari 0,05. Maka, dapat dikatakan model yang terpilih yakni REM.

## 3. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Pemilihan model terbaik juga dapat diuji menggunakan uji LM dimana harus memilih antara model CEM dan model REM. Dengan hipotesis yang diekembangkan yakni:

$H_0$  : Model yang terpilih yakni CEM

H<sub>1</sub> : Model yang terpilih yakni REM

Pada uji LM terdapat parameter yaitu ketika angka probabilitas kurang dari 0,05, maka uji yang terpilih yakni REM atau H<sub>1</sub> diterima. Apabila angka probabilitas lebih dari 0,05 maka uji yang terpilih menjadi CEM atau H<sub>0</sub> diterima. Dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah, hasil dari uji LM yakni:

**Tabel 4. 5**

**Hasil Uji LM**

LM statistik	242,3618
Probabilitas	0,0000

Sumber: Data Diolah Penulis,2023

Hasil uji LM pada tabel 4.5 menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 dimana hasil tersebut kurang dari 0,05. Maknanya dalam hasil ini uji yang tepat yakni uji REM.

#### 4.1.4 Model Terpilih Dalam Penelitian

Berdasarkan hasil uji, model baik yang terpilih yakni *Random effect Methode* (REM). Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang diaplikasikan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK dan kemiskinan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini) berdasarkan uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Methode* (LM) adalah *Random Effect Methode* (REM). Berikut adalah tabel regresi data panel menggunakan model REM :

**Tabel 4. 6**

**Model Regresi Terpilih (REM)**

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-statistik	Prob.
Konstanta	0,687228	0,150093	4,78682	0,0000
LX <sup>1</sup> _Pembiayaan UMKM BPRS	0,001014	0,001691	0,599735	0,5499
LX <sup>2</sup> _Pertumbuhan Ekonomi	0,000230	0,000347	0,662346	0,5091
LX <sup>3</sup> _TPAK	-0,085018	0,036063	-2,357514	0,0201
LX <sup>4</sup> _Kemiskinan	0,003604	0,004268	0,844425	0,4002
R-Squared= 0,053462			F-statistik= 1,623849	

Adj R-Square= 0,020539  
Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Prob = 0,172967

$$MS = 0,687228 + 0,001014 \text{ Pembiayaan UMKM BPRS} + 0,000230 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} - 0,085018 \text{ TPAK} + 0,003604 \text{ Kemiskinan}$$

Berikut adalah interpretasi dari model regresi data panel pada penelitian ini:

1. Nilai konstanta 0,687228 dalam model ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen, yaitu pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK dan kemiskinan memiliki nilai nol, maka nilai indeks gini akan sama dengan konstanta tersebut, yakni 0,687228
2. Nilai koefisien Pembiayaan UMKM BPRS ( $X^1$ ) sebesar 0,001014 dalam model ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan nilai pembiayaan UMKM BPRS akan mengakibatkan penurunan sebesar 0.001014 pada nilai indeks gini.
3. Nilai koefisien Pertumbuhan ekonomi ( $X^2$ ) sebesar 0,000230 dalam model ini menunjukkan ketika dalam keadaan peningkatan satu nilai pertumbuhan ekonomi akan mengakibatkan penurunan senilai 0,000230 pada nilai indeks gini.
4. Nilai koefisien TPAK ( $X^3$ ) sebesar -0,085018 dalam model ini menunjukkan ketika terdapat peningkatan satu nilai TPAK akan mengakibatkan penurunan senilai -0,085018 pada indeks gini.
5. Nilai koefisien Kemiskinan ( $X^4$ ) sebesar 0,003604 dalam model ini menunjukkan bahwa ketika terjadi meningkatnya satu satuan nilai kemiskinan maka dapat meningkatkan senilai 0,003604 pada indeks gini.

#### 4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memverifikasi jenis data yang diterapkan pada penelitian memenuhi persyaratan dan dapat digunakan untuk melanjutkan pengujian

selanjutnya. Ketika asumsi klasik terpenuhi, estimasi regresi yang diperoleh akan menjadi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) serta dapat digunakan untuk melanjutkan pengujian selanjutnya (Ghozali, 2016).

#### 1. Uji Normalitas

Kegunaan Uji normalitas untuk memeriksa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual apakah mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji normalitas yang digunakan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB). Ketentuan yang dilakukan pada uji JB yakni ketika probabilitas *Jarque-Bera* (JB) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah normalitas, yang berarti data tersebar normal. Sebagai lawannya, jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan data tidak terdistribusi normal. Selanjutnya dapat dilihat hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4. 7**

#### **Uji Normalitas**

<i>Jarque Bera</i>	0,247513
Probabilitas	0,883595

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

Mengacu pada tabel 4.7 nilai probabilitas *Jarque-Bera* (JM) dalam penelitian ini yakni 0,883595 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linear antara beberapa atau semua variabel independen dalam sebuah model. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilaksanakan dengan melihat

*correlation matrix*. Ketika nilai dari *correlation matrix* melebihi 0,9 maka memiliki indikasi adanya gejala multikolinearitas. Berikut ini ialah tabel yang menunjukkan nilai uji multikolinearitas:

**Tabel 4. 8**

**Uji Multikolinearitas**

	X <sup>1</sup> _Pembiayaan UMKM BPRS	X <sup>2</sup> _Pertumbuhan Ekonomi	X <sup>3</sup> _TPAK	X <sup>4</sup> _Kemiskinan
LX <sup>1</sup> _Pembiayaan UMKM BPRS	1	0,021838682637 33932	- 0,0246708 79192864 03	0,28036379597 2078
LX <sup>2</sup> _Pertumbuhan Ekonomi	0,02183868263 733892	1	- 0,1548212 89594308 2	0,01521155502 617848
X <sup>3</sup> _TPAK	- 0,02467087919 286403	- 0,154821289594 3082	1	0,19447915096 80012
LX <sup>4</sup> _Kemiskinan	0,28036337959 72078	0,015211555026 17848	0,1944791 50968001 2	1

Sumber: Data Diolah Peneliti,2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.8 dapat diamati bahwa hubungan antara variabel independen (pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan) tidak terdapat antar variabel yang memiliki nilai korelasi lebih dari 0,9. Korelasi tertinggi yang ditemukan yakni 0,280363795972078 antara pembiayaan UMKM BPRS dengan Kemiskinan. Dikarenakan nilai korelasi tersebut kurang dari 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model ini.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada ketidaksamaan dalam varians residual antara pengamatan dalam suatu model regresi (Ghozali, 2016).

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual antara observasi satu dengan yang lain tidak sama. Sebaliknya, homoskedastisitas terjadi ketika varians residual tetap konstan dalam model. sebagai indikator kualitas model, homoskedastisitas dianggap lebih baik daripada heteroskedastisitas. Keheteroskedastisitasan suatu data dapat dilihat ketika tingkat signifikansi korelasi kurang dari 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi tersebut. Sebaliknya, jika signifikansi hasil korelasi lebih dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut mengalami homoskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dari penelitian ini ditampilkan melalui tabel 4.9:

**Tabel 4. 9**

**Uji Heteroskedastisitas**

<b>Variabel</b>	<b>Probabilitas</b>
Konstanta	0,6597
LX <sup>1</sup> _Pembiayaan UMKM BPRS	0,0034
LX <sup>2</sup> _Pertumbuhan Ekonomi	0,5789
LX <sup>3</sup> _TPAK	0,5866
LX <sup>4</sup> _Kemiskinan	0,0220

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

Mengacu pada tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi dan TPAK > 0,05. Sedangkan pada hasil probabilitas pembiayaan UMKM BPRS dan Kemiskinan < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mengalami gejala heteroskedastisitas atau terdapat homoskedastisitas.

#### 4.1.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat dikerjakan dengan uji t, uji f dan uji koefisien determinasi. Perhitungan statistik dikatakan signifikan ketika uji statistiknya memiliki nilai berada pada lingkup daerah kritis (wilayah penolakan H<sub>0</sub>), dan dianggap tidak signifikan ketika nilai uji statistik berada pada nilai dimana H<sub>0</sub> diterima (Ghozali, 2016).

##### 1. Uji t (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan nilai variabel independen lainnya sebagai konstan (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui apakah pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, kemiskinan sebagai variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yakni indeks gini.

Dalam pengujian ini terdapat kriteria yang dipergunakan, yakni ketika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari nilai signifikansi (0,05) dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, maka variabel independen dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam tabel 4.6 terdapat interpretasi uji t yang diberikan sebagai berikut:

a. Pengaruh pembiayaan UMKM BPRS terhadap disparitas pendapatan

Setelah dilakukan analisis didapatkan nilai probabilitas koefisien regresi parsial dari pembiayaan UMKM BPRS ( $X^1$ ) sebesar 0,5499 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti pembiayaan UMKM BPRS ( $X^1$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini).

b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap disparitas pendapatan

Berdasarkan hasil pengujian statistik, nilai probabilitas dari koefisien regresi parsial pertumbuhan ekonomi ( $X^2$ ) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,5091 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_2$  diterima,

yang berarti terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi ( $X^2$ ) terhadap disparitas pendapatan (indeks gini).

c. Pengaruh TPAK terhadap disparitas pendapatan

Nilai koefisien regresi parsial dari pertumbuhan ekonomi ( $X^3$ ) menunjukkan angka probabilitas yakni 0,0201 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, artinya pembiayaan UMKM BPRS ( $X^3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini).

d. Pengaruh kemiskinan terhadap disparitas pendapatan

Berdasarkan analisis, nilai koefisien regresi parsial untuk variabel kemiskinan ( $X^4$ ) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,4002 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima, artinya kemiskinan ( $X^4$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini).

2. Uji Koefisien determinasi

Penggunaan uji koefisien determinasi berfungsi untuk memperkirakan sejauh mana model dapat menerangkan variasi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Berdasarkan analisis koefisien determinasi pada penelitian ini nilai R-squared 0,053462 atau 5%, hal ini berarti variabel independen yakni pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, Kemiskinan secara bersama dapat menjelaskan 5% disparitas pendapatan (indeks gini) sebagai variabel dependen. Sedangkan sebesar 95% sisanya dapat diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak tergolong dalam variabel pada penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Pembiayaan UMKM BPRS terhadap Disparitas Pendapatan

Berdasarkan pengujian menggunakan model *Random Effect methode* (REM) bahwa secara

parsial memperlihatkan pembiayaan UMKM BPRS memiliki nilai 0,5499 lebih dari 0,05, Artinya pembiayaan UMKM BPRS berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. Maka hipotesis pertama diterima. ketika terjadi kenaikan 1 satuan maka disparitas pendapatan juga ikut naik sebesar 0,5499.

Pembiayaan UMKM BPRS merupakan pembiayaan yang dikeluarkan oleh BPRS dimana ditujukan untuk pelaku UMKM yang kekurangan dana. Pembiayaan juga memiliki peran sebagai pemberi modal atau penanggung tagihan atas kesepakatan yang dicapai antara institusi perbankan dan pihak lain yang kemudian nantinya diwajibkan untuk mengembalikan jumlah uang Kasmir (2014).

Ketika terjadi kenaikan pembiayaan UMKM BPRS maka juga akan meningkatkan disparitas pendapatan. Penyebabnya terjadinya hal ini terletak pada prioritas alokasi dana yang dilakukan oleh BPRS, yang cenderung memberikan lebih banyak pembiayaan dengan akad murabahah, bukan ke sektor produksi. Pembiayaan cenderung kurang berfokus pada pembiayaan UMKM dimana seharusnya dapat mendukung pertumbuhan usaha dan peningkatan pendapatan individu. Oleh karena itu, keadaan seperti ini berpotensi menciptakan ketimpangan sosial di masyarakat. Selain itu dengan kurangnya UMKM yang menerima pembiayaan dari BPRS maka hanya beberapa pihak saja yang mendapat keuntungan dan tidak berdampak kepada masyarakat lain yang tidak menerima pembiayaan (Syawaluddin, 2021).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Shaumi (2020); Oktavia (2021); Syawaluddin (2021) yang menyimpulkan bahwa pembiayaan BPRS memiliki dampak signifikan terhadap tingkat disparitas pendapatan.

#### 4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Disparitas Pendapatan

Hasil penelitian memperlihatkan pertumbuhan ekonomi dengan jumlah nilai 0,5091 lebih

besar dari 0,05 yang artinya pertumbuhan ekonomi secara signifikan memengaruhi disparitas pendapatan. ketika terdapat peningkatan 1 satuan maka disparitas pendapatan juga ikut naik sebesar 0,5091. Maka hal ini berarti hipotesis diterima.

Dalam pandangan Hasyim (2016), pertumbuhan ekonomi merujuk pada proses transformasi berkesinambungan dalam kondisi perekonomian suatu negara yang menuju perbaikan dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang cepat berpotensi mengakibatkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Ketika kegiatan ekonomi terkonsentrasi di wilayah tertentu, dampaknya langsung terasa pada ketimpangan pendapatan, yang menghasilkan situasi di mana wilayah yang menghasilkan pusat ekonomi sanggup menyediakan pendapatan yang tinggi. Akibatnya, masyarakat di wilayah tersebut cenderung lebih makmur dibandingkan dengan wilayah yang tidak menjadi pusat ekonomi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kuznet, dimana ketika telah terjadi hal diatas, maka nantinya hal tersebut akan berbalik menuju pembangunan dan pemerataan yang lebih baik. Ketika pendapatan perkapita meningkat maka pertumbuha akan meningkat, dan selanjutnya akan turun dan hal tersebut disebut hipotesis U terbalik (Masruri, 2016).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan (Cheema, 2012; Danawati, 2016; Masruri, 2016; Safrita, 2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap kesenjangan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi sebagai akibat dari perbedaan potensi ekonomi antar provinsi di Indonesia. Ketidakmerataan ini mendorong peningkatan disparitas pendapatan (Pangkiro,2016). Pengembangan dan pembangunan daerah harus berdasarkan pada kondisi

dan aspirasi masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang. Jika prioritas pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi yang ada di masing-masing daerah, pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang efisien, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Monica, 2017).

#### 4.2.3 Pengaruh TPAK terhadap Disparitas Pendapatan

Secara parsial hasil penelitian memperlihatkan TPAK bernilai 0,201 yang berarti kurang dari 0,05. Maka TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan. nilai koefisien regresi dari TPAK sebesar 0,201, yang berarti ketika adanya peningkatan 1 satuan maka disparitas pendapatan tidak mengalami peningkatan sebesar 0,201.

TPAK merupakan penjumlahan terkait tenaga kerja yang ada pada suatu perekonomian (Masruri, 2016). Menurut Sukirno (dalam Hidayat, 2017), produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan yang proporsional dalam produksi barang dan jasa. Namun, dengan adanya angkatan kerja yang bisa memenuhi dan memperbaiki produksi barang dan jasa, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan PDRB per kapita di daerah tersebut. Teori *Solow* (dalam Najiah, 2013) menjelaskan bahwa hasil output yang dihasilkan akan berbeda tergantung pada kombinasi jumlah modal dan tenaga kerja yang digunakan, serta tingkat efisiensi yang berbeda pula. TPAK merupakan salah satu faktor yang memengaruhi output dalam kegiatan perekonomian, sehingga semakin banyak masyarakat yang produktif, maka output yang dihasilkan juga akan tinggi. Hal ini juga memiliki konsekuensi terhadap meningkatnya pendapatan per kapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah tertentu.

Penelitian ini menghasilkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan, artinya ketika TPAK mengalami kenaikan maka tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan. Menurut Masruri (2016), hal ini dikarenakan terdapat pembagian kelompok menjadi 2 bagian yakni tim bekerja dan tim menganggur. Walaupun tim bekerja

mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok menganggur, namun pendapatan yang diperoleh tim bekerja tidak dapat menyebabkan dampak untuk disparitas pendapatan.

Pada saat TPAK mengalami kenaikan harus diseimbangkan dengan perluasan kesempatan kerja. Hal tersebut memiliki tujuan untuk menambah tingkat pendapatan pada masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Tetapi ketika perluasan tersebut tidak diikuti maka akan berdampak masalah pada pembangunan ekonomi sehingga berdampak pada peningkatan kemiskinan dan disparitas pendapatan (Ruslan, 2021).

Hasil dari penelitian ini memberikan dukungan yang seiring dengan penelitian Masruri (2016); Pinilih (2021) yang ditemukan bahwa TPAK tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan, sesuai dengan temuan peneliti sebelumnya.

Selama pandemi *Covid-19* di negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik, kebijakan tenaga kerja telah difokuskan pada mendukung sektor usaha/pemberi kerja, pekerja, dan penciptaan lapangan kerja. Langkah-langkah tersebut meliputi dukungan keuangan yang diberikan oleh lembaga dan otoritas untuk meringankan dampak pandemi terhadap sektor usaha, rumah tangga, dan pekerja. Selain itu, otoritas juga mengambil tindakan untuk membantu pekerja yang kehilangan pekerjaan dalam memulai bisnis baru, memberikan dukungan pelatihan bagi pencari kerja, serta menyediakan program darurat pekerjaan (Kemenkeu, 2021).

#### 4.2.4 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Disparitas Pendapatan

Secara parsial hasil penelitian memperlihatkan nilai dari probabilitas kemiskinan yakni 0,4002 kurang dari 0,05. Dengan demikian, kemiskinan berarti memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan. Kemiskinan memiliki nilai koefisien regresi yakni 0,4002 dimana

berarti ketika yang terjadi peningkatan 1 satuan, maka yang terjadi yakni peningkatan nilai disparitas pendapatan sebesar 0,4002.

Kemiskinan ialah problem multidimensi dimana penanggulangannya membutuhkan pendekatan nonmoneter, tidak cukup hanya diukur melalui pendekatan moneter (Indra, 2020). Ketika terjadi penurunan penduduk miskin maka mempengaruhi penurunan disparitas pendapatan. Sebaliknya, ketika terjadi peningkatan kemiskinan, maka yang terjadi disparitas pendapatan juga ikut naik.

Secara makro kemiskinan biasanya terjadi karena tidak meratanya pembangunan suatu wilayah maupun perbedaan SDA dari beberapa wilayah sehingga menimbulkan disparitas pendapatan. adanya kenaikan pada nilai kemiskinan dan mengakibatkan kenaikan juga pada disparitas pendapatan disebabkan oleh masih terpusatnya penduduk miskin di daerah pedesaan. Alasan hal ini terjadi adalah kurang tersedianya infrastruktur serta fasilitas umum untuk menunjang peningkatan SDA dan SDM di pedesaan, sehingga menjadi penghambat penduduk pedesaan untuk mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan, serta pola pikir yang mengikuti perkembangan jaman (Hindun, 2019).

Hasil dari penelitian konsisten dengan penelitian Amar (2020); Hindun (2019); Safrita (2021); Nurlina (2022) dimana keadaan tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan mengalami pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan.

Covid-19 memberikan Pengaruh makroekonomi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, kemiskinan dan dampak pandemi saling mempengaruhi satu sama lain. Setelah penyebaran pandemi di Indonesia, sistem perekonomian dan aktivitas ekonomi mengalami hambatan. Bahkan, Bank Dunia telah memperkirakan bahwa dampak Covid-19 dapat menyebabkan resesi global dan

mendorong sekitar 29 juta orang jatuh ke dalam kemiskinan (Mahler, 2020). Salah satu langkah untuk mencapai pemulihan ekonomi dan meningkatkan PDB per kapita adalah dengan mengurangi tingkat kemiskinan sebanyak mungkin, sambil berusaha meminimalkan dampak sosialnya. Salah satu cara untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan mencapai pemulihan ke level yang normal adalah dengan melakukan upaya perbaikan moneter. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan PDB per kapita dan sekaligus berusaha untuk menghindari dampak sosial yang negatif. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengurangi beban kemiskinan sebanyak mungkin (Andika,2022).

#### 4.3 Kajian Keislaman

Distribusi kekayaan adalah isu yang signifikan dan Islam telah mengatur berbagai aturan terkait hal ini. Cara pembagian kekayaan kepada individu dilakukan dengan mengikuti ketentuan tentang kepemilikan dan transaksi yang adil. Namun, perbedaan kemampuan dan kebutuhan individu juga dapat menyebabkan disparitas dalam distribusi kekayaan di antara mereka. Terlebih lagi, perbedaan antara individu-individu tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam distribusi kekayaan. Akibatnya, kekayaan cenderung terkonsentrasi pada sekelompok orang tertentu sementara yang lain mengalami kekurangan. Maka, dalam konteks ini, syariah Islam melarang adanya siklus distribusi kekayaan yang hanya terbatas pada orang-orang kaya, tetapi mengharuskan agar perputaran kekayaan terjadi di antara semua orang (Abdad,2003). Al-Qur'an telah menjelaskan prinsip Islam dalam surat Al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ ۚ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kotakota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anakanak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumanNya”.*

Al-Qur'an telah menetapkan langkah-langkah tertentu yang bertujuan untuk mencapai distribusi kekayaan yang merata dalam masyarakat secara objektif. Al-Qur'an melarang adanya bunga dalam bentuk apapun, serta memperkenalkan hukum waris yang membatasi kekuasaan pemilik harta dan membagi kekayaannya di antara kerabat dekat saat meninggal. Tujuan dari hukum-hukum ini adalah untuk mencegah akumulasi kekayaan hanya pada kelompok tertentu. Selain itu, ada langkah-langkah positif yang diambil untuk membagi kekayaan kepada masyarakat. Salah satunya adalah melalui kewajiban zakat, infaq, dan memberikan bantuan kepada orang-orang miskin serta mereka yang menderita akibat pajak negara (Rahman,1995).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan terhadap disparitas pendapatan (indeks gini), maka dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan secara parsial, terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan variabel TPAK secara parsial terdapat hubungan yang tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan. Artinya, ketika TPAK terjadi peningkatan maka tidak akan mempengaruhi disparitas pendapatan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan pada pengajuan hipotesis, analisis, pembahasan, maupun kesimpulan pada penelitian pengaruh pembiayaan UMKM BPRS, pertumbuhan ekonomi, TPAK, dan kemiskinan terhadap disparitas pendapatan, melalui hasil penelitian ini terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan, yakni sebagai berikut:

##### **1. Bagi BPRS**

- a. Berdasarkan temuan penelitian ini bagi BPRS selaku penyalur dana pembiayaan, dapat menawarkan produk pembiayaan utamanya UMKM lebih gencar lagi. Sehingga pembiayaan dalam sektor produksi lebih besar dari sektor konsumsi. Ketika pembiayaan sektor produksi meningkat maka juga akan mengurangi disparitas pendapatan karena pasti banyak peluang membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat.

##### **2. Bagi pemerintah**

- a. Bagi pemerintah dapat dengan cara mengeluarkan kebijakan peningkatan pembiayaan

khususnya UMKM sehingga dapat mengurangi disparitas pendapatan di Indonesia.

- b. Pemerintah harus dapat menciptakan pertumbuhan yang inklusif, sehingga stabilitas pendapatan dapat dinikmati oleh seluruh segmen masyarakat tidak hanya sekelompok masyarakat saja.
  - c. Pemerintah juga harus menyediakan langkah-langkah redistribusi yang dapat bertahan lama seperti memperluas dan mempermudah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berpenghasilan rendah.
  - d. Pemerintah juga dapat memberikan program pelatihan kepada masyarakat yang kurang membutuhkan sehingga masyarakat dapat memiliki skill sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk kedepannya.
3. Bagi peneliti berikutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan variabel yang baru sehingga penelitian tersebut menemukan hubungan lain yang mendukung penelitian. Selain itu, dapat menggunakan pembiayaan pada BUS dalam penelitian yang akan digunakan dan peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penambah priode sehingga menambah keakuratan penelitian.

## Daftar Pustaka

- 'Aisyah, I. N., Dora, L. S., Kholishoh, & Aziz, A. (2020). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam*, 2, 114–126. [www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif](http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif)
- A, W. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Adisasmita. Raharjo. (2013). *eoriteori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Graha Ilmu.
- Adnan. MA, P. . (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pembiayaan Mudharabah Menurut Perspektif Manajemen Bank Syariah dengan Pendekatan Kritis. *Jurnal Akuntansi & Investasi* , 14–31.
- Afkar, T. (2017). Influence Analysis of Mudharabah Finanacing and Qardh Financing to The Profitability of Islamic Banking in Indonesia. In *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* (Vol. 02, Issue 03).
- Afriza. (2021). COVID-19. *BRMJ: Baiturrahmah Medical Journal Baiturrahmah Medical Journal*, 1(1), 60–63.
- Alfadhillah, F. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan di Provinsi D.I.Yogyakarta (Periode 2005-2021). *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JPRE)*, 8(1), 39–50.
- Ali.M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Alu. Syaikh Abdullah bin muhammad. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir* (7th ed.). Puataka Imam asy-Syafi'i.
- Amar, S., & Anis, A. (n.d.). Exploring the Link between Income Inequality, Poverty Reduction and Economic Growth: An ASEAN Perspective. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net) (Vol. 11, Issue 2). [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Annur, R. A. (2013). Faktor-Faktor Yang MempengaruhiKemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan

- Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Anoraga. Pandji. (2010). *Manajemen Bisnis* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Antonio. (2015). *Bank Syariah; Dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Arif. NR. (2012). *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teori Praktis*. CV Pustaka Setia.
- Arsyad. Lincoln. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. BP STIE YKPN.
- Atun Ni, A., & Kunci, K. (2014). Analisis Qardhu Hasan di BPRS Artha Mas Abadi Margoyoso Pati. *Iqtishadia*, 7(2), 379–396.
- Avina, A. J. N. (2022). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Puduarta Insani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembiayaan UMKM. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM) Year [2022] Page 775-, 21, 775–784*.
- Ayyubi. RTA, R. S. N. (2021). Pengaruh Distribusi Zakat, Infaq, Sedekah dan CSR Terhadap Penurunan Ketimpangan Sosial. *E-Jurnal UNIDA Gontor*, 7(2), 135–149.
- Azwar. Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Puataka Pelajar.
- Badrudin. R. (2017). *Ekonomika Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN.
- Basuki. TA, P. N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian . Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Rajawali Pers.
- BPS. (2021). *Booklet Survei Angkatan Kerja Nasional*. Badan Pusat Statistik.  
<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>
- Cheema, A. R., & Sial, M. H. (2012). Poverty, Income Inequality, and Growth in Pakistan: A Pooled Regression Analysis. In *The Lahore Journal of Economics* (Vol. 17, Issue 2).
- Danawati, S., Bandesa, I. K. G., & Utama, M. S. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Serta Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Univeristas*

*Udayana*, 5(7), 2123–2160.

Diyah, S. ', & Adawiyah, E. (2020). Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. In *Journal of Social Work and Social Service* (Vol. 1, Issue 1).

Efendi, R., Indartono, S., & Sukidjo, S. (2019). The Mediation of Economic Literacy on The Effect of Self Control on Impulsive Buying Behaviour Moderated By Peers. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 98–104. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7738>

Fkili Wahiba, N., & El Weriemmi, M. (2014). The Relationship Between Economic Growth and Income Inequality. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(1), 135–143. [www.econjournals.com](http://www.econjournals.com)

Ghozali. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program*. Badan Penerbit .

Habib, U. (2022). *Abstract Poverty GAP Index Before and During The COVID-19 Pandemic in Indonesia*.

Hamid. HA. (2020). Analisis Pengaruh Kredit Perbankan, Pembiayaan Perbankan Syariah, Jumlah Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 8(1).

Handayani, J. P. K. N. W. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Wkonomi Dan Keuangan Daerah*, 86–103.

Hasyim. AI. (2016). *Ekonomi Makro*. Kencana.

Hidayat, Y. R., & Surahman, M. (2017). Analisis Pencapaian Tujuan Bank Syariah Sesuai UU NO 21 Tahun 2008. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.1996>

Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>

- Ichwan. M C, N. M. (2016). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3, 144–157.
- Indra Putra, R. F., & Lisna, V. (2020). Segitiga Kemiskinan-Pertumbuhan-Ketimpangan (Pgi Triangle): Pembangunan Keuangan, Pembangunan Manusia, Dan Ketimpangan Pendapatan Di Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 77–89. <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.77-89>
- Irawan. Toni K. (2013). *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Investasi, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2010*.
- Junaedi, D. S. F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. In *Simposium Keangan Neagara*.
- Kara, M. (2013). Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Ahkam*, XIII(2), 315–322.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristin, A., Uin, P., Semarang, W., Sulia, U., Uin, S., & Abstrak, W. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Kurniawan.S. (2014). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Salwmba Infotek.
- Kuznet, S. (1995). Economic growth and the environment. *Quarterly Journal of Economics*, 110(2), 353–377. <https://doi.org/10.2307/2118443>
- Ma, A., Latri Wihastuti, dan, & Lingkar Selatan, J. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. In *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* (Vol. 9, Issue 1).
- Masruri. (2016a). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, IPK, dan Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal FEB UB*.

- Masruri. (2016b). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,IPM,TPAK dan Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3442/3083>
- Maulana, R., Sambodo, H., & Binardjo, G. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di pulau Jawa*. <https://doi.org/10.29264/jfor.v24i3.11499>
- Meliana. N. (2021). *Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Tahu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Abian Tubuh*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Michael.T. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Misno, A.B.P., Junediyono., Nurhadi., et al, 2020, Covid-19, Pustaka Amma Alamiah, ISBN: 978-623-92323-5-1
- Mowafi, M., & Khawaja, M. (2005). Poverty. In *Journal of Epidemiology and Community Health* (Vol. 59, Issue 4, pp. 260–264). <https://doi.org/10.1136/jech.2004.022822>
- Mugabe, A., Zulgani, D. ;, Prodi, R., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi* (Vol. 7, Issue 1).
- Muhammad. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Musfidar.M. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan*. Universitas Hasanuddin .
- Muttaqin. Rizal. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam Economic Growth in Islamic Perspective. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 23–34.  
<http://jurnal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Najiah. (2013). *Efektivitas Relokasi Pasar Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang Tahun 2012*.
- Niyimbanira, F. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Analysis of the Impact of Economic Growth on Income Inequality and Poverty in South Africa: The Case of

- Mpumalanga Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 254–261. <http://www.econjournals.com>
- Noor.J. (2010). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, A., Alexandi, M. F., & Widyastutik. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja BPRS dan Kondisi Makroekonomi terhadap Penyaluran Pembiayaan Modal Kerja dan Investasi BPRS di Indonesia (Periode: 2011 - 2015). *Al-Muzara'ah*, 5(2), 146–167. <https://doi.org/10.29244/jam.5.2.146-167>
- Nuraini.Ida. (2009). Potensi Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. *Media Trend*, 4(1), 21–44.
- Nurlina. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Distribusi Pendapatan di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 91–100.
- Nurwanda. A. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik (Studi Analisis Kebijakan Pemerintah Desa). *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintah*, 4(2), 28–39.
- OECD. (2004). *Second OECD Conference of MINISTERS Responsible For Small and Medium-Sized Enterprises (SMES) Promoting Entrepreneurship and INNOVATIVE SMEs in a Global Economy Towards a More Responsible And Inclusive Globalisation Executive Summary of The Background Reports*. [www.oecd.org](http://www.oecd.org).
- Oktavia, R. (2021). Analisis Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pemerataan Pendapatan di Kabupaten Tanah Datar Pada Tahun 2016-2018. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1).
- Pangestika, S. (2015). *Analisis Estimasi Model Regresi Data Panel dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM)*. Universitas Negeri Semarang.
- Pangkiro, H. A. . (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 339–351.

- Pinilih, M. (2021). Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v8i1.19231>
- Purwanto. (2017). Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Disparitas Pendapatan di Indonesia Tahun 2015-2016. *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, XII(1), 13–27.
- Rafsanjani, H., & Sukmana, R. (2014). Pengaruh Perbankan Atas Pertumbuhan Ekonomi : Studi Kasus Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*, 12(September), 492–502.
- Ramdani, R., & Sibero, H. T. (2015). Treatment for Acne Vulgaris. In *J MAJORITY* | (Vol. 4).
- Rawung, DT. (2020). *Metode Penarikan Sampel*. Badan Pusat Statistik.
- Rosalitta, D. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Angkatan Kerja, dan Perpajakan terhadap Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9, 116–125.
- Roy, M. I. (2017). Analisis Pertumbuhan Pembiayaan UMKM terhadap Pertumbuhan Laaba Bersih BPRS di Indonesia. *Islamiconomic*, 47–58.
- Ruslan, M. (2021). *Dasar-Dasar Kependudukan*. PT Nasya Expanding.
- S.Syawaluddin. (2021). Islamic Banking and its Contribution Toward Disparity Income in Indonesia. *Madana*, 25, 263–276.
- Sadono. Sukirno. (2014). *Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Safrita, A. T. (2021). The Effect Of Economic Growth and Poverty on Income Inequality in Indonesia. *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 4, 30–37.
- Sanjaya. W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Sari, A. R., Saraswati, B. D., Ekonomika, F., Universitas, B., Satya, K., Koresponden, W., Kunci, K., & Pendapatan, K. (2022). Analisis Pengaruh Fintech P2P Lending dan Kredit Bank Umum terhadap Ketimpangan Pendapatan. 1(1). <https://ejournal.uksw.edu/dekat>

- Sen, A. (1976). *Poverty: An Ordinal Approach to Measurement*. 44(2), 219–231.
- Setiawan, K. D. E. (2010). *Ekonometrika* (Nikodemus. WK (ed.)).
- Shaumi, N. (2020). *Analisis Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2018*. <http://elibrary.almaata.ac.id/id/eprint/2097>
- Shavira Octavia, H. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7198/6201>
- Sholihah, Fitriyatus, & Munari K. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Seminar Nasional & Call For Paper* , 94–105.
- Siyoto.S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT Raja Grafindo.
- SP, H. R. T. C. T. (2014). *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. UPP STIM YPKN
- Sriyana, J. (2015). *Metode Regresi Data Panel: Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia*. Ekonisia, FE UII.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. ANDI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* . Alfabeta.
- Sumarsono.S. (2009). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.
- Sunyoto, S. (2011). *Analisis regresi untuk uji hipotesis*. Caps.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Unit Penerbit.

- T, T. (2003). *Beberapa Masalah Penting Perekonomian Indonesia*. Ghalia.
- Tambunan. (2011). *Teori Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro Michael P, S. S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Turmudi. Muhammad. (2017). Pembiayaan Mikro BRI Syariah: Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan UMKM Oleh BRI Syariah Cabang Kendari. *Li Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 20–38.
- Wahyuni. Sri, A. D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39–47.
- Widarjono. Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Ekonosia,.
- Wulan. Ni made. (2021). Pengaruh Upah dan Modal Manusia terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 10(4), 1596–1623.
- Wulandari, D. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi Industri Pengolahan, dan Angkatan Kerja terhadap Disparitas Pendapatan (Studi Kasus Pada Kawasan Gerbangkertosusila Periode 2009-2018). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1–15.
- Wulandari, D. F., & Rahmawati, F. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Manusia, dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 583–590. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1216>
- Yenni. Ratna P. (2022). *Pemulihan Perekonomian Indonesia Setelah Kontraksi Akibat Pandemi Covid-19*. KEMENKEU. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-banjarmasin/baca-artikel/14769/Pemulihan-Perekonomian-Indonesia-Setelah-Kontraksi-Akibat-Pandemi-Covid-19.html>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Analisis Deskriptif

	Y	LX <sup>1</sup>	LX <sup>2</sup>	LX <sup>3</sup>	LX <sup>4</sup>
Mean	0.348633	10.93809	3.873500	4.212155	2.088752
Median	0.341500	11.12559	4.890000	4.226030	2.124048
Maximum	0.459000	15.41891	22.94000	4.341986	2.826722
Minimum	0.247000	6.167566	-9.340000	3.869950	0.019803
Std. Dev.	0.042640	2.056431	3.714668	0.059419	0.464865
Skewness	0.092562	-0.085288	0.502225	-1.384601	-0.749749
Kurtosis	2.749989	2.189278	9.739340	10.57730	4.607087
Jarque-Bera	0.483882	3.431834	232.1381	325.4198	24.15610
Probability	0.785102	0.179799	0.000000	0.000000	0.000006
Sum	41.83600	1312.570	464.8200	505.4587	250.6502
Sum Sq. Dev.	0.216362	503.2403	1642.052	0.420148	25.71583
Observations	120	120	120	120	120

## Lampiran 2

### Model *Common Effect Methode* (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 05/28/23 Time: 22:51				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.152501	0.284268	0.536471	0.5927
LX1	0.004418	0.001970	2.241862	0.0269
LX2	-0.000647	0.001057	-0.611695	0.5419
LX3	0.036052	0.067604	0.533284	0.5949
LX4	-0.000737	0.008892	-0.082848	0.9341
R-squared	0.049873	Mean dependent var		0.348633
Adjusted R-squared	0.016825	S.D. dependent var		0.042640
S.E. of regression	0.042280	Akaike info criterion		-3.448244
Sum squared resid	0.205571	Schwarz criterion		-3.332098
Log likelihood	211.8946	Hannan-Quinn criter.		-3.401077
F-statistic	1.509114	Durbin-Watson stat		0.103126
Prob(F-statistic)	0.204126			

### Lampiran 3

#### Model Fixed Effect Methode (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)				
Date: 05/28/23 Time: 22:58				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 120				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.807252	0.104081	7.755978	0.0000
LX1	0.001491	0.000774	1.925554	0.0571
LX2	0.000135	0.000279	0.484321	0.6293
LX3	-0.114693	0.024118	-4.755523	0.0000
LX4	0.003666	0.001413	2.594204	0.0110
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.957810	Mean dependent var	0.454031	
Adjusted R-squared	0.947702	S.D. dependent var	0.191709	
S.E. of regression	0.011950	Sum squared resid	0.013709	
F-statistic	94.75685	Durbin-Watson stat	1.370783	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.935412	Mean dependent var	0.348633	
Sum squared resid	0.013974	Durbin-Watson stat	1.488219	

## Lampiran 4

### Model Random Effect Methode (REM)

Dependent Variable: Y					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 05/28/23 Time: 23:12					
Sample: 2017 2022					
Periods included: 6					
Cross-sections included: 20					
Total panel (balanced) observations: 120					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.687228	0.150093	4.578682	0.0000	
LX1	0.001014	0.001691	0.599735	0.5499	
LX2	0.000230	0.000347	0.662346	0.5091	
LX3	-0.085018	0.036063	-2.357514	0.0201	
LX4	0.003604	0.004268	0.844425	0.4002	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			0.045212	0.9340	
Idiosyncratic random			0.012018	0.0660	
Weighted Statistics					
R-squared	0.053462	Mean dependent var	0.037611		
Adjusted R-squared	0.020539	S.D. dependent var	0.012012		
S.E. of regression	0.011888	Sum squared resid	0.016252		
F-statistic	1.623849	Durbin-Watson stat	1.246005		
Prob(F-statistic)	0.172967				
Unweighted Statistics					
R-squared	-0.008327	Mean dependent var	0.348633		
Sum squared resid	0.218163	Durbin-Watson stat	0.092821		

## Lampiran 5

### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	69.862513	(19,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	323.573622	19	0.0000

## Lampiran 6

### Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	1.529689	4	0.8214	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LX1	0.000657	0.001014	0.000000	0.5433
LX2	0.000260	0.000230	0.000000	0.2790
LX3	-0.089324	-0.085018	0.000050	0.5437
LX4	0.003498	0.003604	0.000000	0.8796
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 06/09/23 Time: 19:33				
Sample: 2017 2022				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.709380	0.152319	4.657186	0.0000
LX1	0.000657	0.001791	0.366978	0.7144
LX2	0.000260	0.000348	0.745832	0.4576
LX3	-0.089324	0.036753	-2.430383	0.0169
LX4	0.003498	0.004325	0.808671	0.4207
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.935919	Mean dependent var	0.348633	
Adjusted R-squared	0.920566	S.D. dependent var	0.042640	
S.E. of regression	0.012018	Akaike info criterion	-5.828024	
Sum squared resid	0.013865	Schwarz criterion	-5.270526	
Log likelihood	373.6814	Hannan-Quinn criter.	-5.601621	

F-statistic	60.96099	Durbin-Watson stat	1.471582
Prob(F-statistic)	0.000000		

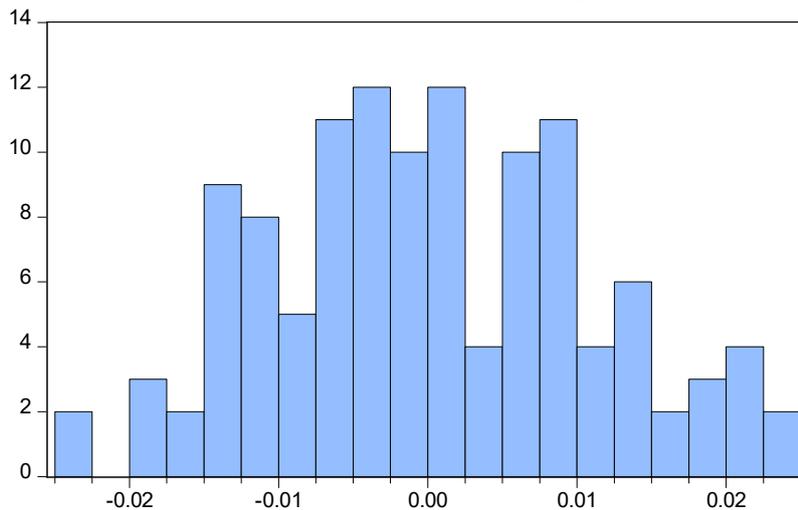
## Lampiran 7

### Uji LM (Lagrange Multiplier)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 06/09/23 Time: 21:06			
Sample: 2017 2022			
Total panel observations: 120			
Probability in ( )			
Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	242.3618 (0.0000)	0.595055 (0.4405)	242.9569 (0.0000)
Honda	15.56797 (0.0000)	-0.771398 (0.7798)	10.46276 (0.0000)
King-Wu	15.56797 (0.0000)	-0.771398 (0.7798)	6.419419 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	242.3618 (0.0000)

## Lampiran 8

### Hasil Uji Normalitas



Series: Standardized Residuals  
Sample 2017 2022  
Observations 120

Mean 6.94e-19  
Median -0.000956  
Maximum 0.023940  
Minimum -0.023930  
Std. Dev. 0.010733  
Skewness 0.146534  
Kurtosis 2.468549

Jarque-Bera 1.841648  
Probability 0.398191

## Lampiran 9

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	2.883338	Prob. F(4,115)		0.0256
Obs*R-squared	10.93785	Prob. Chi-Square(4)		0.0273
Scaled explained SS	11.45045	Prob. Chi-Square(4)		0.0219
Test Equation: Dependent Variable: ARESID Method: Least Squares Date: 06/09/23 Time: 19:48 Sample: 1 120 Included observations: 120				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.075379	0.170743	-0.441480	0.6597
LX1	0.003546	0.001184	2.995740	0.0034
LX2	0.000353	0.000635	0.556627	0.5789
LX3	0.022143	0.040606	0.545308	0.5866
LX4	-0.012399	0.005341	-2.321453	0.0220
R-squared	0.091149	Mean dependent var		0.032142
Adjusted R-squared	0.059537	S.D. dependent var		0.026186
S.E. of regression	0.025395	Akaike info criterion		-4.467764
Sum squared resid	0.074164	Schwarz criterion		-4.351618
Log likelihood	273.0658	Hannan-Quinn criter.		-4.420597
F-statistic	2.883338	Durbin-Watson stat		0.695348
Prob(F-statistic)	0.025621			

## Lampiran 10

### Hasil Uji Multikolinearitas

	LX1	LX2	LX3	LX4
LX1	1	0.02183868263842007	0.02467087873363854	0.2803637959247279
LX2	0.02183868263842007	1	0.1548212892295615	0.01521155497857968
LX3	0.02467087873363854	0.1548212892295615	1	0.1944791511105965
LX4	0.2803637959247279	0.01521155497857968	0.1944791511105965	1

## Lampiran 11

### Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Dependent Variable: Y					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 06/09/23 Time: 21:18					
Sample: 2017 2022					
Periods included: 6					
Cross-sections included: 20					
Total panel (balanced) observations: 120					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	0.687228	0.150093	4.578682	0.0000	
LX1	0.001014	0.001691	0.599735	0.5499	
LX2	0.000230	0.000347	0.662346	0.5091	
LX3	-0.085018	0.036063	-2.357514	0.0201	
LX4	0.003604	0.004268	0.844425	0.4002	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			0.045212	0.9340	
Idiosyncratic random			0.012018	0.0660	
Weighted Statistics					
R-squared	0.053462	Mean dependent var	0.037611		
Adjusted R-squared	0.020539	S.D. dependent var	0.012012		
S.E. of regression	0.011888	Sum squared resid	0.016252		
F-statistic	1.623849	Durbin-Watson stat	1.246005		
Prob(F-statistic)	0.172967				
Unweighted Statistics					
R-squared	-0.008327	Mean dependent var	0.348633		
Sum squared resid	0.218163	Durbin-Watson stat	0.092821		

## Lampiran 12

### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Weighted Statistics			
R-squared	0.053462	Mean dependent var	0.037611
Adjusted R-squared	0.020539	S.D. dependent var	0.012012
S.E. of regression	0.011888	Sum squared resid	0.016252
F-statistic	1.623849	Durbin-Watson stat	1.246005
Prob(F-statistic)	0.172967		

## Lampiran 13

### Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

#### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

##### IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 19540037  
Nama : SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI  
Fakultas : Ekonomi  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Dosen Pembimbing : Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D  
Judul Skripsi : PENGARUH PEMBIAYAAN BPRS, PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT DISPARITAS PENDAPATAN DI INDONESIA

##### JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	1 Desember 2022	Bimbingan Pertama Proposal Menanyakan outline dan berdiskusi terkait penelitian	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	19 Januari 2023	Bimbingan Proposal Bab 1-Bab 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	2 Februari 2023	Penyerahan Revisi Proposal Bab 1 - 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	23 Februari 2023	Penyerahan Revisi Proposal Bab 1 - Bab 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

5	9 Maret 2023	Penyerahan Revisi Proposal Bab 1- Bab 3	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	29 Mei 2023	Bimbingan Bab 4 dan 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	8 Juni 2023	Bimbingan bab 4 dan bab 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	12 Juni 2023	Revisi Bab 4 dan Bab 5	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Malang, 12 Juni 2023  
Dosen Pembimbing



**Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D**

## Lampiran 14

### Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS EKONOMI  
Gajoyama 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

#### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EKA WAHYU HESTYA BUDIANTO, Lc., M.Si  
NIP : 198908082020121002  
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : SALSABILLAH ALIFAH WAHYUDI  
NIM : 19540037  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul Skripsi : **Pengaruh Pembiayaan UMKM BPRS, Pertumbuhan Ekonomi, TPAK, dan Kemiskinan terhadap Tingkat Disparitas Pendapatan di Indonesia**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
11%	12%	4%	4%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Juni 2023

UP2M



EKA WAHYU HESTYA BUDIANTO,  
Lc., M.Si

## Lampiran 15

### Hasil Turnitin

#### Skripsi

##### ORIGINALITY REPORT

**11** %

SIMILARITY INDEX

**12** %

INTERNET SOURCES

**4** %

PUBLICATIONS

**4** %

STUDENT PAPERS

##### PRIMARY SOURCES

**1**

[etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)

Internet Source

**6** %

**2**

[dspace.uii.ac.id](http://dspace.uii.ac.id)

Internet Source

**1** %

**3**

[repository.untag-sby.ac.id](http://repository.untag-sby.ac.id)

Internet Source

**1** %

**4**

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

**1** %

**5**

[repository.uir.ac.id](http://repository.uir.ac.id)

Internet Source

**1** %

**6**

[repository.umy.ac.id](http://repository.umy.ac.id)

Internet Source

**1** %

**7**

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

**1** %

## Lampiran 16

### Biodata Peneliti



Nama : Salsabillah Alifah Wahyudi  
Tempat, Tanggal lahir : Pasuruan, 23 November 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Rambutan, Rt.04 Rw.02, Krajan II;  
Desa Cukurgondang, Kec. Grati, Kabupaten Pasuruan  
Email : salsabillahalifahw@gmail.com

#### **Pendidikan Formal**

2007-2003 : SDN Ckurgondang 1  
2013-2016 : SMPN 2 Grati  
2016-2019 : SMAN 1 Grati  
2019-2023 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Pendidikan Non Formal**

2019-2020 : Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali UIN Malang  
2019-2020 : Program Khusus Perkuliahan Bahas Arab (PKPBA)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
2020-2021 : *English Language Center (ELC)*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Riwayat Organisasi**

- 2021-2022 : Bendahara Komunitas BI Corner Perpustakaan Pusat  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2021-2022 : CO Devisi Sosial Budaya Ikatan Mahasiswa Pasuruan  
(IMAPAS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang
- 2021-2022 : CO Kesehatan Generasi Baru Indonesia (GenBI)  
Komisariat Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang
- 2020-2021 : Anggota Devisi Sosial Budaya Ikatan Mahasiswa Pasuruan  
(IMAPAS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang
- 2020-2021 : Anggota Kesehatan Generasi Baru Indonesia (GenBI)  
Komisariat Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang
- 2020-2021 : Anggota Devisi Networking Komunitas SAPEN Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- 2017-2018 : Anggota Devisi Artikel Jurnalistik SANSA SMAN 1 Grati
- 2015-2016 : Bendahara OSIS SMPN 2 Grati
- 2014-2015 : Wakil Bendahara OSIS SMPN 2 Grati

### **Riwayat Prestasi**

#### **Akademik**

- 2021 : Semifinal 5 Besar Business Plan Economics Festival  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

#### **Non Akademik**

- 2018 : Tim Paduan Suara HUT Provinsi Jawa Timur Ke-73
- 2018 : Tim PUSAKA (Paduan Suara dan Orkestra Upacara

Kemerdekaan RI Ke-73, Provinsi Jawa Timur

2018 : Juara 2 Paduan Suara Pekan Seni Pelajar (PSP) Kabupaten  
Pasuruan

2018 : Juara 1 Paduan Suara *Wincraft Festifal* Kabupaten  
Pasuruan

2017 : Juara 2 Paduan Suara BKOW Provinsi Jawa Timur

**Awardee**

2022-2023 : Penerima Beasiswa Bank Indonesia

2021-2022 : Penerima Beasiswa Bank Indonesia